

**UPACARA NYADRAN KALI KELURAHAN KANDRI KECAMATAN  
GUNUNGPATI KOTA SEMARANG (Studi Analisis Filsafat Nilai Max  
Scheler)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

**ABDUR RAHMAN WAKHID**  
**NIM : 1504016047**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2020**



## Deklarasi keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdur Rahman Wakhid

Nim : 1504016047

Program : S.1 Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul skripsi : Upacara Nyadran Kali Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ( Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler )

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 9 November 2020

Penulis



Abdur Rahman Wakhid

1504016047



## Nota Pembimbing

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdur Rahman Wakhid

Nim : 1504016047

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : Upacara Nyadran Kali Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 9 November 2020

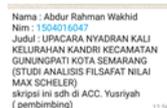
Disetujui Oleh

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A**  
**NIP. 19530313 198103 1005**

Pembimbing II



Nama : Abdur Rahman Wakhid  
Nim : 1504016047  
Judul : UPACARA NYADRAN KALI  
KELURAHAN KANDRI KECAMATAN  
GUNUNGPATI KOTA SEMARANG  
(STUDI ANALISIS FILSAFAT NILAI  
MAX SCHELER)  
Skripsi ini sdh di ACC. Yusriyah  
(pembimbing)

**Dra. Yusriah. M. Ag**  
**NIP. 19640302 199303 2001**



## **MOTTO**

Harta Tahta Sarjana.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puja dan puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan limpahan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dan menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul “UPACARA *NYADRAN KALI* KELURAHAN KANDRI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler)”. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai disusun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof Dr. H.Imam Taufiq, M. Ag, beserta segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, beserta segenap jajarannya.
3. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Muhtarom, M. Ag yang tetap dengan sabar dan rendah hati membantu penulis untuk menyelesaikan deretan persiapan menuju sarjana.
4. Sekretariat Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Tsuwaibah, M. Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A selaku dosen pembimbing I dan Hj. YUSRIAH. M. Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.



6. Bapak/Ibu dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga di Rumah, terutama Bapak saya Samsuri dan Ibu muslimatun, yang selalu memberikan semangat dan do'a.
9. Kepada Bapak Priyadi selaku Juru Kunci sedang gede kelurahan kandri atas kesediaan waktunya dan dalam memberikan informasi mengenai nyadran kali kelurahan kandi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Kepada keluarga besar jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2015 temen-temen seangkatan yang berjuang serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu-satu, kepada kalian saya berbagi suka dan duka sehingga beban tak terasa. Terimakasih untuk kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini. Semoga kita tidak berakhir cukup sampai disini.
11. Terakhir, semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga dapat dilancarkan segalanya, terima kasih semua sama semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 November 2020

Penulis

**ABDUR RAHMAN WAKHID**

NIM. 1504016047



## DAFTAR ISI

JUDULI.....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
MOTTO.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Sumber Data.....	11
3. Metode Pengumpulan Data .....	12
4. Metode Analisis Data.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM FILSAFAT NILAI MAX SCHELER .....	15
A. Tinjauan Tentang Nilai.....	15
1. Pengertian Nilai .....	15
2. Permasalahan Pokok Tentang Nilai .....	17
3. Konsep Nilai Menurut Max Scheler .....	20
4. Hierarki Nilai Menurut Max Scheler .....	22
B. Fenomenologi Nilai Menurut Max Scheler .....	24
1. Pengertian dan Gerakan Fenomenologi .....	24
2. Fenomenologi Nilai Max Scheler .....	26
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI NYADRAN KALI DI KELURAHAN KANDRI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG .....	29

A. Profil Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	29
1. Letak Geografis dan Kondisi Kelurahan Kandri .....	29
2. Kondisi Keagamaan di Kelurahan Kandri .....	31
3. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Kandri .....	32
B. Gambaran Tradisi Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	36
1. Sejarah Nyadran Kali.....	36
2. Rangkaian Upacara Nyadran Kali .....	38
<b>BAB IV UPACARA NYADRAN KALI STUDI ANALISIS FILSAFAT NILAI MAX SCHELER DI KELURAHAN KANDRI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG .....</b>	<b>45</b>
A. Nilai yang Terkandung dalam Upacara <i>Nyadran Kali</i> di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	45
B. Upacara <i>Nyadran Kali</i> Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....	50
<b>BAB PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran-saran .....	58
C. Penutup.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan teori Filsafat Nilai Max Scheler. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan serta menjelaskan tentang makna prosesi pelaksanaan upacara “Nyadran Kali” yang terkandung didalamnya. Penelitian ini adalah penelitian wawancara karena penelitian ini adalah penelitian studi kasus lapangan. Serta observasi, yakni mengamati secara langsung upacara Nyadran Kali. Dari penelitian terhadap upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa upacara ini memiliki Nilai hierarki. Nilai tersebut menurut Max Scheler ialah bersumber dari pengalaman intuitif dan religious masyarakat tersebut. Dalam upacara tersebut, esensinya terletak pada wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi nilai tertinggi. Nilai estetis pada upacara Nyadran Kali terletak pada tari Matirta Suci, nilai vitalitas yang terletak pada keluhuran upacara tersebut, dan nilai kenikmatan yang terletak pada arak-arakan hasil Bumi yang berupa sayuran dan buah-buahan.

Penelitian ini mempunyai manfaat diantaranya, menjadikan tambahan bagi khazanah keilmuan, terkhusus bagi keilmuan dalam bidang filsafat Islam, serta mampu memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap para penulis yang membahas terkait filsafat nilai.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Berbeda dengan negara-negara tetangganya, Indonesia dengan kondisi geografisnya sangat multi-etnik dan multi-ras, dengan masing-masing daerah memiliki kekhasan dan kebudayaan masing-masing. Dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di negara ini, kesemuanya memiliki sejarah panjang hingga memunculkan tradisi yang turun temurun.

Sebagai identitas dari suatu kelompok yang dilaksanakan secara terus-menerus, kebudayaan diyakini oleh suatu kelompok masyarakat berasal dari nenek moyang mereka, yang memiliki sifat luhur, sehingga tetap dilaksanakan, bahkan hingga sekarang. Dengan adanya perkembangan setiap masanya, mulai nampak kebudayaan yang dahulu di elu-elukan, semakin tergerus oleh laju modernisasi peradaban. Tetapi, dengan adanya faktor tersebut belum tentu suatu kebudayaan akan hilang begitu saja, ada kalanya kebudayaan-kebudayaan tertentu yang masih eksis hingga sekarang.<sup>1</sup>

Sejarah telah menuliskan bahwa di negara yang kaya akan sumber daya alamnya ini, dahulunya terdapat banyak kerajaan-kerajaan yang memiliki wilayahnya masing-masing. Sejak zaman itu, Indonesia telah dikenal mempunyai kepercayaan terhadap roh-roh dan kekuatan magis di alam semesta. Bahkan, hingga saat ini, orang Jawa masih memiliki kepercayaan terhadap *takhayul*. Bukan hanya itu, masyarakat ini juga memiliki kepercayaan pada pertanda, nujum, ramalan, dan dukun, hingga membuat *frame* masyarakat ini mudah terberdaya dengan sesuatu yang baru.<sup>2</sup>

Selain itu, di dalam kebudayaan Jawa seringkali didapati masyarakatnya mengkorelasikan suatu kejadian dengan kejadian lainnya,

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2000), h. 4.

<sup>2</sup> Thomas Stamford Raffles, diterjemahkan oleh Eko Prasetyaningrum, dkk, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 155.

seperti dalam hal perkawinan, kelahiran, dan kematian. Alasan yang mendasari masyarakat tersebut melaksanakan tradisi-tradisi tersebut adalah dalam rangka melestarikan budaya nenek moyang, dan juga menjadikannya suatu identitas.<sup>3</sup> Identitas tersebut-lah yang dapat membedakan masyarakat Jawa dengan masyarakat lainnya, sehingga dalam pengidentifikasian masyarakat dapat diketahui hanya dengan melihat kebudayaan-kebudayaan yang masih dilestarikan.

Dalam pemikiran orang-orang Jawa, sampai sekarang, masih dipertahankan kebudayaan mistis, yang disebabkan oleh karena di dalamnya terdapat nilai-nilai filosofis. Jika dicermati secara general, budaya-budaya Jawa banyak terpengaruh oleh agama Hindu, Budha, dan Islam. Hal tersebut terjadi karena fleksibilitas masyarakat Jawa yang mudah menerima kebudayaan baru, dengan masih mempertahankan kebudayaan asli dari Jawa.<sup>4</sup> Kebudayaan-kebudayaan asli yang dimiliki oleh masyarakat Jawa seperti kepercayaan animisme<sup>5</sup> dan dinamisme<sup>6</sup>.

Dalam buku-buku sejarah, terungkap fakta bahwasanya kebudayaan Jawa bukan hanya tercipta oleh nenek moyang asli orang Jawa, tetapi telah mengalami proses pencampuran dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang masuk. Dalam proses pencampuran budaya, ada dua istilah yang dikenal sebagai akulturasi dan asimilasi. Dalam masyarakat Jawa-pun tidak terlepas dari proses asimilasi dan akulturasi yang menjadikan budaya Jawa menjadi seperti sekarang ini. Fakta sejarah telah membuktikan bahwa proses akulturasi budaya Jawa telah terjadi pada saat masuknya Islam, melalui jalur perdagangan dan perjudohan. Ini tidak lepas dari peran wali *songo* atau wali

---

<sup>3</sup> Darori Amin, *Islam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000), h. 7.

<sup>4</sup> Simuh, *Islam Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 40.

<sup>5</sup> Kata animisme berasal dari anima, yang berarti nyawa atau ruh. Kata ruh disini menjadi kata kunci dalam pemahaman konsep animisme. Kalau dikembangkan, animisme dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau ruh-ruh yang ada pada setiap benda, baik benda hidup atau benda mati sekalipun.

<sup>6</sup> Secara etimologis, dinamisme berasal dari kata Yunani *dymanis* atau *dynaomos* yang memiliki arti kekuatan atau tenaga. Dari kata tersebut, kita dapat mengambil kata kunci dinamisme, yaitu kekuatan atau tenaga. Jika dikembangkan dalam sebuah pengertian tentang aliran akan didapatkan sebagai kepercayaan (anggapan) akan adanya kekuatan *ghaib* yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup atau mati, dimana kekuatan *ghaib* ini memancarkan pengaruh secara *ghaib* pula pada apa yang ada di sekitarnya.

sembilan yang menyebarkan agama Islam di tanah ini, yang dikenal akan toleransinya. Dengan semakin banyaknya orang masuk agama Islam, akhirnya kebudayaan Jawa-pun sedikit terwarnai oleh nilai-nilai ke-Islam-an ala wali *songo*.<sup>7</sup>

Dapat diartikan, manusia dalam realitas kehidupannya dimanapun ia berada, pasti memiliki singularitas yang beda. Kebudayaan bertautan dengan daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia, yang episentrumnya berada pada diri manusia.<sup>8</sup> Kenyataan dalam hidupnya, manusia akan melakukan apapun yang dianggapnya berharga dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, manusia dihadapkan dengan keadaan yang rumit, di satu pihak dia menjadi imanen dalam hidupnya, dengan secara sadar dia tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan budaya. Di sisi lain, dia menjadi transenden terhadap kebudayaan itu sendiri, yang dalam perjalanan kehidupannya ia akan mampu berkreasi dalam upaya proses pengembangan dirinya sendiri.

Dengan banyaknya ritual dan upacara yang dilaksanakan di masyarakat Jawa, tentunya ada nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tradisi tersebut. seperti kita tahu, nilai dimaknai dengan suatu kemampuan yang diyakini dan berada dalam sesuatu guna memuaskan hasrat manusia. Hakikatnya, sifat dan kualitas nilai melekat pada suatu objek, namun nilai sendiri tersembunyi dari suatu kenyataan. Sumber dari nilai sendiri berasal dari budi, yang berfungsi mem-*pressure* dan mengarahkan perilaku dan sikap manusia. Ini merupakan salah satu perwujudan budaya, disamping sistem sosial dan karya.<sup>9</sup> Dengan begitu, dalam kehidupannya, manusia pasti menggunakan pedoman nilai ini dalam menjalani kehidupannya.

Dalam pengimplementasian kebudayaan, masyarakat Jawa dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang masih memegang erat budaya-budaya

---

<sup>7</sup> Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Bandung, Mizan, 1994), h. 35.

<sup>8</sup> J. W. M. Bakker, *Filsafi Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kanisius, 2005), h. 14.

<sup>9</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 123.

seperti upacara dan ritual yang berhubungan dengan kehidupannya di dunia dalam kesehariannya.<sup>10</sup> Pemisalannya adalah seperti adanya suatu kelahiran seorang bayi, maka akan ada upacara *brokohan* setelah kelahiran si bayi, pada kasus kematian, maka akan adanya pembacaan tahlil pada hari-hari tertentu, misal pada hari ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 hari pasca kematian seseorang. Budaya-budaya tersebut juga masuk ke dalam ranah pertanian, seperti ketika hendak menanam padi (*tandur*) atau memanennya, pasti akan dilakukan ritual-ritual yang hingga sekarang masih dapat ditemui di daerah-daerah di Pulau Jawa, dengan kekhasan yang berbeda.

Dari beberapa tradisi dan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini di masyarakat Jawa adalah tradisi *Nyadran* atau *Sadranan*, atau suatu kegiatan ziarah ke makam seseorang yang dituakan atau nenek moyang, bisa juga mengunjungi *punden*<sup>11</sup> atau sumur di sekitar tempat tinggal komunitas tersebut. dalam tradisi *Nyadran*, setiap daerah memiliki cara yang berbeda, tergantung kondisi dan keadaan wilayah tersebut. *Nyadran* atau *Sadranan* ini merupakan salah satu wujud menyatunya budaya Jawa dengan agama Islam, atau proses akulturasi kebudayaan. Budaya tersebut juga bisa dikatakan gabungan antara tradisi Jawa, yaitu animisme (kepercayaan akan leluhur atau nenek moyang) yang dibungkus dengan nilai-nilai Islami, yaitu dengan mendoakan para leluhur tersebut dengan doa-doa Islam.<sup>12</sup>

Tradisi tersebut umumnya dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu bertepatan pada bulan *Ruwah* kalender Jawa atau bulan Syaban dalam kalender Islam. Dalam tradisi ini, ada nilai-nilai yang dapat diambil dalam menyikapi kehidupan di dunia ini, yaitu dengan adanya tradisi *Nyadran*, diharapkan masyarakat yang masih melestarikan tradisi ini selalu mengingat

---

<sup>10</sup> Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntutan Luhur Budaya Adiluhung*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3.

<sup>11</sup> Tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Kelurahan atau bisa disebut makam keramat. Sumber wikipedia.

<sup>12</sup> Deni Agung Satria, *Nilai Dan Fungsi Dalam Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 69-71.

akan hidup ini, yang hakikatnya beriringan dengan menunggu kematian.<sup>13</sup> Dengan demikian, tradisi ini bisa menjadikan *pepiling* bagi manusia yang masih hidup agar selalu membekali dan berhati-hati dalam segala perbuatan di masa hidupnya, karena kematian seseorang tiada yang tahu.

Berbeda dengan upacara atau tradisi *Nyadran* di berbagai daerah di Jawa, tradisi *Nyadran* di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dinamai dengan *Nyadran Kali*, yaitu tradisi seperti *Nyadran* pada umumnya, tetapi bertempat di sebuah *sendang* yang menjadi sumber air untuk masyarakat Kelurahan tersebut. Tradisi upacara *Nyadran Kali* pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat Kelurahan Kandri terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan, berupa sumber air yang melimpah. Tata cara yang dilakukan yaitu dengan membersihkan *sendang-sendang* yang ada di Kelurahan Kandri dan menjaga aliran air tersebut dengan arif dan bijak. Tradisi ini bermula dari kekhawatiran masyarakat akan sumber air yang sangat melimpah di *sendang* tersebut, akan mengakibatkan bencana banjir yang dapat menggenangi Kelurahan Kandri.<sup>14</sup>

Tradisi *Nyadran Kali*, dalam kajian filsafat nilai sejalan dengan pemikiran Max Scheler, yang berisi tentang filsafat nilai. Kajian tradisi ini dapat dianalisa menggunakan konsep fenomenologi nilai Max Scheler, yang mana tradisi *Nyadran Kali* ini merupakan implementasi dari pengalaman intuitif yang melibatkan emosi dalam upaya menghadirkan nilai, dengan tidak mendasarkannya pada pemikiran yang rasional. Fenomenologi Max Scheler sendiri mempunyai tiga sifat positif, sebagai berikut:

1. Pengalaman intuitif terhadap suatu hal sebagaimana adanya, dengan tujuan dapat mendalami suatu hal yang telah diberikan.
2. Fokus perhatian diarahakan kepada apa secara esensial, bukan kepada bagaimana terhadap sesuatu hal.

---

<sup>13</sup> Darori Amin, *Islam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000), h. 7.

<sup>14</sup> Wahidah Wahyu Martyastuti, *Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, Skripsi Universits Negeri Semarang, 2017, h. 173-174.

3. Perhatian ditujukan pada hal-hal yang berada secara a priori dan kepada hubungan esensial (hakiki), yang berada diantara hal-hal yang bersangkutan.

Dengan ketiga sifat di atas, pengalaman fenomenologi dapat melingkupi kenyataannya sendiri secara langsung, tanpa adanya tanda atau simbol.<sup>15</sup>

Dengan latar belakang sebagaimana dipaparkan di atas, akhirnya Penulis dalam penelitian ini ingin berfokus pada penelitian terhadap tradisi *Nyadran Kali* di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yang ditinjau dengan analisa filsafat nilai dari pandangan Max Scheler. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **Upacara Nyadran Kali Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang permasalahan di atas, Penulis ingin mengerucutkan problematika yang ingin dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana makna prosesi pelaksanaan upacara “*Nyadran Kali*” di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Bagaimana perspektif filsafat nilai Max Scheler terhadap upacara “*Nyadran Kali*” di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Dalam pembuatan karya ilmiah ini, Penulis memfokuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Marista Christina Shally Kabelen, “Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler”, *Jurnal Kelurahanin*, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017, h. 251.

- a. Mendeskripsikan dan mengetahui makna prosesi pelaksanaan upacara “*Nyadran Kali*” di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.
- b. Dapat menjelaskan bagaimana perspektif nilai Max Scheler terhadap upacara “*Nyadran Kali*” di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dari segi teoretis dan praktis, sebagai berikut:

### a. Secara teoretis

Dapat menjadikan tambahan bagi khazanah keilmuan, terkhusus bagi keilmuan dalam bidang filsafat Islam dan dapat menjadikan rujukan keilmuan dalam bidang filsafat nilai.

### b. Secara praktis

Mampu memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap para Peneliti yang membahas terkait filsafat nilai, lebih spesifik menurut pandangan Max Scheler, dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam suatu penelitian, pastinya memiliki keterkaitan dan hubungan dengan penelitian-penelitian terdahulu, atau bahkan merupakan tindak lanjut dari penelitia sebelumnya itu sendiri. Tinjauan pustaka ini berguna untuk mengetahui apakah penelitian yang problematikanya diangkat oleh Penulis memiliki kesamaan secara keseluruhan atau tidak. Dengan demikian, diharapkan penelitian yang diangkat Penulis agar berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang judulnya berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi Deni Agung Satria dengan judul “Nilai dan Fungsi Dalam Tradisi *Nyadran* di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok,

Kabupaten Sleman”, yang di dalamnya memuat isi sebuah tradisi yang dinamai “*Nyadran*” yang dilakukan oleh masyarakat lintas agama di Padukuhan Gejayan. Dalam kegiatan tersebut, perencanaan acara akan dimusyawarahkan bersama dengan sistem gotong royong. Dalam acara tersebut, termuat beberapa nilai yang terkandung, yaitu nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, beserta fungsinya masing-masing. Menurut Penulisnya, nilai dan fungsi tersebut-lah yang menjadikan tradisi tersebut dapat dilestarikan sampai sekarang. Selain itu, acara tersebut terus dijaga oleh masyarakat dan bahkan menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Acara tersebut juga disertai dengan beberapa pembaharuan yang berguna untuk menyesuaikan dan menyempurnakan tradisi turun temurun sehingga dapat diterima oleh khayalak umum, lebih khusus kepada generasi penerus.<sup>16</sup>

*Kedua*, Skripsi Muhammad Luqmanul Hakim dengan judul “Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta”, yang memuat terkait tradisi *Nyadran* di Dusun Turi yang pelaksanaannya pada tanggal 20 bulan *Ruwah* (Syaban), yang berisi beberapa kegiatan seperti bersih Kelurahan dan makan, malam tirakatan, kentongan, pembacaan Alquran, dan lain sebagainya. Dari tradisi tersebut, Penulis menyimpulkan bahwasanya terdapat beberapa makna filosofis di dalamnya, seperti dapat memupuk tradisi gotong royong dan kebersamaan, mengingat akan leluhur yang telah mendahului masyarakat di Dusun Turi, berbagi kebahagiaan dengan sesama, menjaga rasa tenggang rasa dan toleransi antar sesama, dan lain sebagainya. Selain itu, tuturnya, makna filosofis juga terdapat pada makanan yang dihidangkan dalam upacara *Nyadran*, seperti nasi putih yang melambangkan kesucian, bubur yang memiliki makna tempat mencari

---

<sup>16</sup> Deni Agung Satria, *Nilai Dan Fungsi Dalam Tradisi . . .*, h. 69-71.

penghasilan agar tidak terhalangi oleh *bala'*, jajanan pasar bermakna heterogenitas keinginan manusia, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

*Ketiga*, Skripsi Wahidah Wahyu Martyastuti dengan judul “Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara *Nyadran Kali* di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, yang di dalamnya berisi tentang prosesi upacara *Nyadran Kali* beserta tahap-tahap pelaksanaan upacara tersebut. Dalam penelitian ini, fokus Penulis lebih kepada tari Matirto Suci, yang di dalamnya, menurut Penulis, terdapat makna simbolik dilihat dari segi gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti yang melengkapinya. Jika di lihat dari sudut pandang gerak tari Matirto Suci, mengandung makna bahwasanya keseluruhan gerak tersebut mensimbolkan sebagai masyarakat Kelurahan Kandri yang hidup di dunia, dan beberapa makna lainnya dalam satu pertunjukkan tarian tersebut. dalam keseluruhan upacara *Nyadran Kali* ini, merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Kelurahan Kandri kepada melimpahnya rahmat dari Tuhan, berupa ketersediaan air dari *sendang* yang melimpah.<sup>18</sup>

*Keempat*, Jurnal dari Marista Christina Shally Kabelen dengan judul “Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler”, yang memuat tentang fenomenologi *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta di ambil dari kacamata fenomenologi Max Scheler. Menurutnya, *slametan* tersebut merupakan upaya dari masyarakat di daerah tersebut dalam menemukan suatu eksistensi dari kenyataan dan merupakan refleksi dari suatu bentuk pengalaman agamis yang diakibatkan dari keterbatasan dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat tersebut. Dari teori Max Scheler, *slametan* dimaknai dari pendekatan nilai filosofis dan merupakan ciri yang menyertainya. Dalam tradisi ini, terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu seperti nilai kenikmatan yang terdapat dalam simbol *sesajen*, nilai vitalitas yang dilatarbelakangi dari upaya

---

<sup>17</sup> Muhammad Luqmanul Hakim, *Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h. 87-89.

<sup>18</sup> Wahidah Wahyu Martyastuti, *Tari Matirto Suci Dewi . . .*, h. 173-174.

masyarakat yang mengharapkan suatu ke-*slamet*-an, nilai rohani yang di dalamnya terdapat nilai estetis, benar-salah, dan pengetahuan murni, nilai kesucian yakni nilai yang terletak pada rasa percaya kepada Tuhan lebih diutamakan daripada rasa meluhurkan yang lainnya dan Tuhan menjadi objek mutlak dalam acara slametan tersebut.<sup>19</sup>

*Kelima*, Jurnal dari Jirzanah yang berjudul “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia”, di dalamnya memuat isi terkait prinsip-prinsip aksiologis dari Max Scheler dalam penerapannya berbangsa dan bernegara. Diharapkan, hal tersebut dapat menjadi sendi pluralisme dalam upaya penguatan bangsa Indonesia. Nilai yang ada dalam bangsa Indonesia yang plural harusnya dipahami dengan menggunakan hati, tidak dengan akal. Dengan demikian, prinsi-prinsip humanitas, unitas, dan kontekstualitas dapat diterima semua anak bangsa yang menjadikannya saling mengerti satu sama lain, walaupun beda suku, ras, etnis, dan sebagainya. Hakikatnya, setiap manusia memiliki nilai kemanusiaan (humanitas) yang dapat ditegaskan sebagai sifat kodrati manusia dalam upaya pencapaian martabat kemanusiaannya yang utuh. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam membangun bangsa Indonesia yang modern, perlu adanya perhatian kepada nilai humanitas dan nilai budaya, yang merupakan refleksi dari pengalaman hidup sehari-hari bangsa Indonesia.<sup>20</sup>

*Keenam*, Skripsi dari Rizka Qomariyah dengan judul “The Philosophical Values in Rewanda Offerings in Kreo Cave Semarang”, yang memuat pembahasan mengenai kegiatan Sesajen Rewanda, yakni sebuah kegiatan yang memberi makan monyet-monyet yang ada di sekitar Goa Kreo di masyarakat Talunkacang Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kegiatan tersebut sebagai bentuk tolak balak yang dipercayai oleh masyarakat tersebut. Selain itu, kegiatan tersebut juga merupakan salah satu

---

<sup>19</sup> Marista Christina Shally Kabelen, “Fenomenologi Nilai . . .”, h. 260-261.

<sup>20</sup> Jirzanah, “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, Nomor 1, April 2008, h. 104-105.

bentuk kebersamaan masyarakat Talunkacang, dengan maksud wujud syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan.<sup>21</sup>

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian, pastinya terdapat sistematisasi dalam melakukan penelitian, yang di dalamnya terdapat objek yang diteliti serta data-data yang menyertai dilaksanakannya suatu penelitian. Hal ini menjadi suatu yang *urgent* sebagai langkah efektif dalam melaksanakan penelitian. Dengan demikian, Penulis menguraikan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni menitikberatkan pada gejala-gejala yang terjadi secara umum pada masyarakat. Pendekatan yang akan dilakukan oleh Penulis, yaitu dengan metode *field research* (penelitian lapangan), yang artinya penelitian akan dilakukan secara langsung terjun ke masyarakat Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang melaksanakan aktivitas “*Nyadran Kali*”, dengan interaksi secara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada masyarakat tersebut.<sup>22</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Data primer ini merupakan data yang diperoleh berasal dari pihak yang terkait dalam penelitian.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan data primer hasil observasi dan wawancara (*interview*) secara langsung kepada masyarakat Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang melaksanakan aktivitas “*Nyadran Kali*”. Selain itu, juga mengambil data dari buku yang

---

<sup>21</sup> Rizka Qomariyah, *The Philosophical Values in Rewanda Offerings in Kreo Cave Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016, h. 63-64.

<sup>22</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180.

<sup>23</sup> Kuntjojo, *Diktat Metodologi Penelitian*, (Kediri, tt., 2009), h. 34.

membahas terkait filsafat nilai Max Scheler sebagai bahas analisa penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang didapat tidak secara langsung dari pihak yang terkait dalam penelitian ini.<sup>24</sup> Data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jurnal, makalah, buku, dan karya ilmiah dengan fokus penelitian yang sama dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, ada beberapa metode yang digunakan oleh Penulis untuk mengumpulkan data, yakni sebagai berikut:

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, disebabkan karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus atau penelitian lapangan. Penulis akan melaksanakan wawancara dengan pihak terkait, yaitu masyarakat Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang melakukan kegiatan “*Nyadran Kali*”, untuk diajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tak berstruktur, yang artinya tidak menggunakan pedoman yang sistematis, urutan yang baku, dan tersusun rapi.<sup>25</sup> Harapan Penulis dengan menggunakan metode ini, Penulis bisa menelisik secara mendalam data yang dibutuhkan dan dapat menyatu dengan pihak yang di-*interview* terkait judul penelitian.

---

<sup>24</sup> Kuntjojo, *Diktat . . .*, h. 34.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 233.

b. Observasi

Metode ini digunakan oleh Penulis dengan cara mengamati secara langsung suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh objek penelitian<sup>26</sup>, dengan harapan Penulis dapat menggali informasi berupa data secara orisinal. Dengan demikian, Penulis dapat memperoleh informasi terkait acara “*Nyadran Kali*” yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan Penulis dapat memperoleh data dari dokumen-dokumen yang berisi tentang tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis, terutama buku-buku, jurnal, atau tulisan lainnya yang berisi tentang filsafat nilai dari Max Scheler.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyederhanakan data tersebut, dan kemudian mengumpulkan data tersebut untuk selanjutnya di analisa dengan analisis interpretasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil analisa berupa gambaran data secara menyeluruh.<sup>27</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bab ini, Penulis akan memberikan gambaran umum penelitian yang Penulis lakukan, baik dari latar belakang mengapa penelitian ini diambil oleh Penulis maupun problematika masalah yang Penulis tentukan. Selain itu, pada bab ini juga terdapat tujuan, manfaat, tinjauan pustaka dari penelitian ini. Selanjutnya, Penulis juga memaparkan metode penelitian yang menjadi fokus penelitian ini beserta sistematika penulisannya.

---

<sup>26</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEE, 1977), h. 62.

<sup>27</sup> Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Penerbit UI, 1985), h. 32.

## **BAB II: Landasan Teori Filsafat Nilai Max Schaler**

Pada bab ini, Penulis menjelaskan terkait teori-teori yang menjadi landasan penelitian ini, yaitu teori filsafat nilai Max Schaler, yang di dalamnya akan dibahas secara spesifik dan mendalam. Selain itu, teori-teori tersebut akan dikaitkan dan dihubungkan dengan teori filsafat Islam yang ada.

## **BAB III: Gambaran Umum Upacara *Nyadran Kali* Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Pada bab ini, Penulis akan mendeskripsikan objek penelitian, yaitu Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tidak lupa pula, mendeskripsikan terkait upacara "*Nyadran Kali*" yang ada di masyarakat Kelurahan tersebut. secara spesifik, sub bab yang ada yakni, mengenai gambaran wilayah Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dilihat dari berbagai sudut pandang dan membahas secara spesifik upacara "*Nyadran Kali*", baik prosesinya, waktunya, tempat dan lain sebagainya.

## **BAB IV Upacara "*Nyadran Kali*" Studi Analisis Filsafat Nilai Max Schaler di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Pada bab ini, Penulis akan menganalisa makna upacara "*Nyadran Kali*" yang ada di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, baik makna dari masyarakat di daerah tersebut maupun makna yang ditinjau dari perspektif filsafat nilai Max Scheler.

## **BAB V: Penutup**

Pada bab ini mengutarakan terkait kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh Penulis, sekaligus menjawab problematika dalam rumusan masalah di atas. Selain itu, bab ini juga memberikan saran-saran bagi pembaca maupun pihak terkait.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM FILSAFAT NILAI MAX SCHELER

#### A. Tinjauan Tentang Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Kata nilai memiliki makna fakultatif sesuai dengan bidangnya, dapat dimaknai dari kacamata ilmu psikologi, ilmu ekonomi, ilmu antropologi, ilmu politik, ilmu hukum, dan lainnya. Sudut pandang tersebut menciptakan maksud yang berlainan, dan tidak bisa dipaksakan secara mutlak. Dari makna kata, nilai memiliki arti kuat, baik dan berharga, diambil dari bahasa Prancis kuno “*valoir* atau *velere*” dan diserap ke bahasa Inggris menjadi “*value*”.<sup>28</sup>

Karmani Busera, dalam bukunya yang berjudul *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenology dan Strategi Pendidikannya*, menyatakan bahwa nilai merupakan hal penting dan berharga dalam kehidupan manusia dan itu dapat dijadikan sebagai inti dari hidup. Jikalau diartikan secara abstrak, nilai dipersamakan dengan suatu harga atau kebaikan.<sup>29</sup> Makna lain dari nilai, menurut Milton Roceach dan James Bank, adalah suatu jenis dari anggapan keyakinan dalam wilayah kepercayaan terhadap suatu perilaku yang baik atau buruk, pantas atau tidak, dimana manusia tersebut harus melakukan sesuatu atau menghindari melakukannya atas dasar keyakinan.<sup>30</sup> Max Scheler berpendapat bahwa nilai adalah suatu kualitas tidak bersandar pada suatu objek, tetapi setiap objek akan menjadi sesuatu yang memiliki nilai, karena nilai adalah kualitas yang apriori (berpraanggapan).<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), h. 7.

<sup>29</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenology dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15.

<sup>30</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigendra Karya, 1993), h. 111.

<sup>31</sup> Marista Christina Shally Kabelen, “Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler”, *Jurnal Desain*, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017, h. 252.

Secara garis besar, nilai terbagi menjadi dua, yaitu *Pertama*, nilai nurani (*values of being*) atau nilai yang berada di diri masing-masing manusia, yang terinterpretasikan dalam bentuk perilaku ke sesama manusia, yang terinterpretasikan dalam bentuk perilaku ke sesama manusia, seperti kejujuran, keberanian, cinta, dan lainnya. *Kedua*, nilai memberi (*values of giving*), atau nilai yang terlebih dahulu harus diimplementasikan atau diberikan (*giving*) dengan timbal balik penerimaan dari pihak lain sebanyak yang diberikan, seperti ramah, baik hati, percaya diri, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang dipersangkakan baik, penting, sesuatu yang perlu diimplementasikan atau diraih, dihargai tinggi, atau setidaknya diaspirasikan. Sebagai sesuatu yang mendasari pengungkapan suatu identitas yang memiliki arti, nilai menjadi kualitas yang mempunyai ciri khas sebagai suatu kebaikan.<sup>33</sup> Nilai akan menjadi nilai itu sendiri jikalau mempunyai makna dengan muatan dari artinya sendiri sebagai akibat keputusan manusia.<sup>34</sup>

Dalam ranah filsafat (pembahasan aksiologis), nilai menjadi objek pembahasan diawali pada pertengahan abad ke-19, bahkan Plato telah memaparkan dalam karyanya dengan menggunakan redaksi keindahan, kebaikan, atau kekudusan. Nilai, menurut Frondizi, merupakan suatu keindahan dalam perwujudan dari perspektif yang khas dalam upaya memahami dunia.<sup>35</sup> Hal demikian dapat diumpamakan dengan ketika kita melihat keindahan sebuah lukisan, dari sepasang pakaian, dari daya guna suatu perkakas, sekalipun kita mengamati hal tersebut, namun kita akan melihat bahwasanya kualitas penilaian berbeda dengan kualitas yang lainnya. Dengan demikian, kualitas objek tersebut telah dimiliki oleh

---

<sup>32</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam . . .*, h. 148.

<sup>33</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 150.

<sup>34</sup> Dian Kusumaning Tyas, *Transformasi Nilai-Nilai Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 31.

<sup>35</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya dari judul asli *What is Value ?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 1.

masing-masing objek, bahkan sebelum adanya pembubuhan nilai dalam kualitas objeknya atau dapat dikatakan eksistensi objek.<sup>36</sup>

Keterkaitan dengan kualitas, suatu objek memiliki kualitas dasar yang membuatnya menjadi *real* (arti:ada), atau dapat disebut dengan kualitas primer. Selain itu, apabila kualitas tersebut berubah sesuai dengan tingkat subjektivitas yang diakibatkan oleh adanya pencerapan objek melalui inderawi, dan akhirnya membedakannya dengan kualitas primer disebut sebagai kualitas sekunder. Dari pembagian di atas, nilai bukanlah bagian dari keduanya, tetapi nilai merupakan sesuatu yang baru, atau dikatakan dengan “kualitas yang tidak *real*”. Nilai dalam pengertian ini, tidak memiliki kemampuan untuk merubah, menambah, atau mengurangi realitas atau substansi dari objek, namun hanya dapat menilai saja. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa nilai bukan bagian dari sesuatu benda atau objek, bahkan bukan dari bagian darinya, namun nilai merupakan sifat, kualitas, *sui generis*<sup>37</sup>, dengan objek yang dikatakan “baik”. Dengan sebab di atas (nilai sebagai kualitas), akhirnya nilai tidak dapat eksis tanpa adanya objek riil, sehingga membuat nilai saat tanpa penyertaan pengembannya (objek riil) akan hanya menjadi sebuah “kemungkinan” tanpa adanya suatu kualitas yang nyata.<sup>38</sup>

## 2. Permasalahan Pokok Tentang Nilai

Dalam pembahasan ini, Penulis akan terlebih dahulu memaparkan terkait permasalahan yang ada pada nilai, sebelum mulai membahas terkait pemikiran Max Scheler tentang nilai. Dengan begitu, akan ada kesinambungan antara problematika nilai dengan pemikiran Max Scheler terhadap nilai. Penulis dalam sub bagian ini mengambil seluruhnya dari buku karangan Paulus Wahana dengan judul *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, yang di dalamnya memuat kritik Max Scheler terhadap pemikiran

---

<sup>36</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat...*, h. 7.

<sup>37</sup> Berasal dari ungkapan Latin, yang secara harfiah bermakna jenis dari genusnya sendiri. Dalam analisis filsafat, kata tersebut digunakan untuk menunjukkan ide, entitas, atau suatu realitas yang tidak dapat dimasukkan dalam konsep yang lebih luas.

<sup>38</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat...*, h. 8-10.

etika formalisme-nya Immanuel Kant. Berikut beberapa permasalahan pokok tentang nilai:

a. Nilai sebagai Suatu Persoalan

Sejak dahulu, pada masa Plato membicarakan tentang filsafat, pembahasan tentang nilai telah menjadi telah ada dan menjadi satu topik permasalahan. Namun, nilai sendiri mulai dikenal secara luas pada pertengahan abad ke-19, yang pembahasannya mulai dijadikan bagian tersendiri. Dalam perjalanannya, nilai perlu dibedakan secara mendalam dengan yang ada (*being*), yang umumnya menggolongkan nilai pada apa yang disebut pertama. Dengan demikian, usaha aksiologi untuk membedakan dan memisahkan nilai dari fakta, dengan kekhasannya sendiri.<sup>39</sup>

b. Keberadaan Nilai dalam Realitas

Sebagai realitas, nilai memiliki makna dari 3 (tiga) sudut pandang, yaitu *Pertama*, nilai sebagai bagian dari pengalaman, yang mana mempersamakan nilai dengan sesuatu yang memberikan kesenangan sesuai dengan keinginan, dan dapat dikatakan nilai hanya bagian dari pengalaman pribadi. *Kedua*, nilai sebagai hakikat, yang memaknai nilai sebagai sesuatu yang tidak sementara dan memasukkannya pada objek ideal. *Ketiga*, realitas nilai berada pada benda, yang mana memahami bahwa nilai merupakan bagian dari objek bernilai itu sendiri. Dari ketiga pandangan di atas, muncul permasalahan apakah nilai bagian dari salah satu di atas atau bahkan bukan dari ketiganya, yang akan kita kemukakan dalam pembahasan nilai menurut Max Scheler.<sup>40</sup>

c. Keberadaan Nilai sebagai Kualitas

Sebagai kualitas, nilai merupakan kualitas yang keberadaannya berbeda dengan kualitas-kualitas lainnya yang memiliki keterikatan secara langsung dengan objek bernilai. Dalam sub bagian sebelumnya

---

43. <sup>39</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.

<sup>40</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 44.

telah dijelaskan, bahwa nilai tanpa adanya perwujudan objek yang bernilai hanya merupakan sebuah probabilitas belaka. Nilai bertempat pada golongan yang tidak independen dan tidak punya substansi, dengan ciri mudah terhapus dan rusak.

Berbeda dengan kualitas utama, seperti bobot objek yang menyatu dengan objek tersebut, atau berbeda dengan kualitas kedua, seperti warna yang selalu melekat dari objek dan suatu ketidakmungkinan bahwa objek tidak memiliki warna. Dalam upaya mengeluarkan nilai sebagai kualitas dari objek, itu mungkin saja terjadi tetapi tidak bisa untuk mengelurkan kualitas utama dan kedua tersebut dari objek. Dengan demikian, kualitas nilai dapat disimpulkan sebagai kualitas yang bersifat potensial, yang tidak dapat membentuk bagian suatu objek.<sup>41</sup>

d. Subjektivitas dan Objektivitas Nilai

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak orang yang membicarakan perkara nilai, bahkan dalam lingkung paling sederhana sekalipun, yaitu di dalam keluarga. Jika disimpulkan, permasalahan aksiologis ini berhulu pada dua posisi, yaitu pandangan subjektif dan objektif. *Pertama*, pandangan subjektif memberikan gambaran bahwa setiap individu memiliki pandangannya masing-masing, sehingga tidak patut untuk diperdebatkan. Jadi, problematika ini seharusnya dapat dipecahkan dengan suatu pandangan yang merujuk pada keberadaan kenyataan yang sesungguhnya. *Kedua*, pandangan objektif yang melepaskan dari cara pandang subjektif sehingga eksistensi dan kodratnya tidak memiliki keterkaitan dengan subjek tertentu, tanpa menghiraukan keberadaan kebenaran yang berasal dari perasaan atau sikap subjek tertentu.

Dengan pandangan tersebut, kaum subjektivis, memberikan sangkalan bahwasanya suatu pandangan atau penilaian tidak bisa terlepas dari subjek dalam eksistensi sebuah nilai. Namun, kaum

---

<sup>41</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 44-45.

objektivis memberikan gambaran bahwa perlu adanya pembelaan terkait nilai dan penilaian, yang keduanya menurut mereka berbeda. Pandangannya, subjektivitas akan terjadi dalam pencerapan suatu nilai, tetapi suatu nilai itu sendiri telah ada sebelum proses pencerapan itu dilakukan, yang prosesnya merupakan bagian yang terlepas objek tersebut.<sup>42</sup>

### 3. Konsep Nilai Menurut Max Scheler

Dalam pembahasan nilai sebagai kualitas, Scheler berpendapat bahwa nilai bukanlah bagian dari objek bernilai, eksistensinya tidak bergantung pada pembawanya (apriori), yang tidak akan mengalami perubahan selang berubahnya objek. Contoh kecil dapat digambarkan, yaitu meskipun seorang pembunuh tidak pernah dinyatakan jahat, tetapi dia akan tetap jahat. Sebaliknya, meskipun “sesuatu yang baik” tidak pernah dimengerti sebagai baik, tetapi akan tetap menjadi yang baik.<sup>43</sup>

Dari sudut pandang subjektif atau objektif suatu nilai, menurut Scheler, nilai suatu hal yang objektif, tanpa kecenderungan dari subjektivisme parsial. Nilai memiliki kemutlakan yang tidak dapat diubah walaupun dengan penilaian itu sendiri.<sup>44</sup> Dengan demikian, nilai dapat dimaknai dengan sesuatu yang hanya dapat terjadi dengan menggunakan jiwa yang bergetar, yaitu dengan emosi atau hal yang menuju perasaan (apriori perasaan). Hal tersebut jelas berbeda dengan pemahaman umum, layaknya mendengar, melihat, atau mencium sesuatu.<sup>45</sup>

Dapat dikatakan, bahwa nilai seharusnya tidak dapat dimasuki oleh logika penalaran dan rasio, yang ditimbulkan akibat manusia yang memiliki persepsi sentimental, dalam preferensi, cimita, dan benci. Hal tersebut dipengaruhi peran fenomenologis terhadap dunia emosional

---

<sup>42</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 45-47.

<sup>43</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 51.

<sup>44</sup> Jirzanah, “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vol. XVIII, Nomor 1, April 2008, h. 89.

<sup>45</sup> Harun Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 145.

manusia, yang menjadikannya tidak bisa membedakan dunia emosional dengan jelas.<sup>46</sup> Selanjutnya, Scheler memberikan pemahaman yang berbeda antara perasaan intensional dengan keadaan sensitif. Yang pertama disebut, pemahaman dari suatu keadaan, dan yang terakhir disebut, pengalaman murni akibat dari suatu keadaan.<sup>47</sup>

Selain itu, Scheler juga tidak percaya dengan pencarian suatu nilai pada realitas objek ideal, yang digambarkan pada bilangan dan gambar geometris. Konsep-konsep, seperti konsep keindahan, kesenangan, dan lain sebagainya, memang benar berada pada kenyataan ideal, tetapi nilai moral dan nilai lainnya tidak memiliki batasan sekadar konsep atau dalam suatu pengertian ideal. Perlu adanya pembedaan antara konsep tentang nilai dengan nilai itu sendiri, sama halnya dengan penilaian dan nilai. Pemisalannya seperti seorang anak yang berumur enam bulan dapat mengalami nilai baik hatinya seorang ibu, meskipun bayi tersebut belum mengetahui atau memiliki konsep tentang “kebaikan”.<sup>48</sup>

Nilai, menurut Scheler, tidak akan bisa dirasakan melalui rasio belaka, karena nilai dapat dirasakan dengan adanya intuisi emosional, yaitu dengan pemahaman secara langsung oleh emosi. Dengan intuisi, nilai dapat ditangkap dan dirasakan tanpa adanya pengalaman inderawi terhadap objek bernilai, sehingga akan merasakan hal yang sesungguhnya ada. Dalam kehidupan nyata, akan selalu ada keterkaitan dengan sesuatu yang terkadang tidak dapat dipandang dari persepsi intelektual, tetapi dengan perasaan nilai. Dengan demikian, etika emosi Max Scheler bukan suatu bentuk empirisme, yang mendasar pada pengalaman indera, melainkan merupakan intuisi esensial.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Marista Christina Shally Kabelen, “Fenomenologi . . . , h. 252.

<sup>47</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat . . . ,* h. 126.

<sup>48</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . . ,* h. 52-53.

<sup>49</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . . ,* h. 71-72.

#### 4. Hierarki Nilai Menurut Max Scheler

Dalam gagasannya, Max Scheler menyusun suatu hierarki atau tingkatan dalam nilai, yang pengungkapannya dapat dilakukan dengan jalan tindakan preferensi. Tindakan preferensi dalam pengertian ini berbeda dengan tindakan memilih, karena tindakan preferensi merupakan tindakan yang diwujudkan tanpa adanya subjektivisme di dalamnya, seperti kecenderungan, keinginan, atau pemilihan. Tindakan preferensi dapat terpengaruh oleh perasaan cinta dan benci, dengan kecenderungan tertarik pada nilai yang lebih tinggi atau nilai positif daripada nilai yang rendah atau nilai negatif.<sup>50</sup>

Selain itu, sifat hierarki ini-pun absolut, artinya dapat mengatasi segala perubahan historis dan mampu membangun sistem etika yang absolut dalam upaya pengukuran etos dan perubahan etika dalam sejarah. Dengan demikian, orang tidak diperbolehkan menyatakan nilai sesuatu lebih tinggi atau lebih rendah daripada sesuatu yang lain, karena tingkatan tersebut harus mendasar pada tindakan preferensi yang telah ditentukan, yang nilainya absolut tidak berubah.<sup>51</sup> Pada dasarnya, terdapat koherensi antar nilai dalam susunan hierarki nilai-nilai tersebut, dan hanya dengan tindakan preferensi, yang nilai-pun memiliki landasan pada tindakan tersebut, hubungan ini dapat dipahami.

Max Scheler membuat hierarki nilai dari nilai terendah hingga tertinggi, yang tingkatannya sebagai berikut:

a. Nilai kesenangan

Pada tingkatan ini, nilai kesenangan masih berhubungan erat dengan aspek inderawi, bisa berupa rasa senang atau rasa sakit (pedih). Rasa senang tersebut tidak dirumuskan berdasarkan pengalaman empiris inderawi (dengan cara pengamatan atau induktif), namun dirumuskan secara apriori dan termuat di dalam inti nilai itu sendiri. Dengan demikian, mengutamakan pengambilan secara apriori,

---

<sup>50</sup> Marista Christina Shally Kabelen, "Fenomenologi . . . , h. 255.

<sup>51</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . . , h. 60.*

manusia akan menjatuhkan pilihan kepada sesuatu yang menyenangkan daripada menyedihkan.<sup>52</sup>

b. Nilai vitalitas atau kehidupan

Pada tingkatan ini, nilai-nilai vitalitas berisi tentang kehidupan yang berupa kesejahteraan secara general, baik menyangkut hal privat atau komunal. Nilai ini dapat menciptakan suatu perasaan yang tidak bergantung, direduksi, atau dikembalikan pada tingkat nilai yang lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai vitalitas seperti kesehatan, penyakit, lansia, lemah, dan rasa mendekati kematian.<sup>53</sup>

c. Nilai spiritual

Pada tingkatan ini, nilai spiritual tidak bergantung pada hal yang menyangkut lingkungan badaniah serta lingkungan alam. Proses penangkapan nilai ini dengan cara rasa spiritual dengan preferensi spiritual, yaitu dengan cara mencintai dan membenci, namun nilai ini tidak dapat tereduksi oleh nilai-nilai vitalitas atau biologis. Jenis-jenis utama nilai ini ada 3 (tiga), yaitu *Pertama*, nilai estetis, yang di dalamnya memuat hal yang indah dan jelek; *Kedua*, nilai benar-salah atau adil-tidak adil, yang menjadi dasar utama permasalahan hukum objektif; *Ketiga*, nilai pengetahuan murni, yang menjadi corak keilmuan filsafat. Selain nilai-nilai di atas, ada beberapa turunan nilai spiritual seperti nilai seni, nilai budaya, dan nilai keindahan.<sup>54</sup>

d. Nilai kesucian dan keprofanan

Ini merupakan nilai tertinggi pada tingkatan nilai menurut Max Scheler, yang nilai ini akan terlihat pada objek absolut. Nilai ini tidak memiliki ketergantungan pada siapa yang membawa nilai tersebut atau kapan waktunya. Nilai ini-pun berhubungan dengan nilai terberkati dan nilai putus harapan, yang menjadi tolok ukur empirisme manusia terkait kedekatan atau jarak dengan Sang yang Suci. Cinta khusus yang hakiki menjadi tindak pencapaian pada nilai kekudusan ini, yang

---

<sup>52</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 60-61.

<sup>53</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 61.

<sup>54</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 61.

tanggapan pada nilai ini berupa keimanan, penyembahan, kekaguman, atau pemujaan. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terdiri atas nilai-nilai pribadi yang turunannya berupa nilai barang dalam pemujaan, sakramen, atau bentuk peribadatan.<sup>55</sup>

Hubungan hierarki di atas, memiliki sifat *a priori* agar dapat mendahului keterikatan yang ada, yang dapat diimplementasikan dalam nilai yang berwujud objek. Selain itu, dari keempat nilai di atas, Scheler tidak memasukkan nilai moral ke dalamnya. Hal tersebut disebabkan karena nilai moral terdapat di *cluster* yang berbeda, yang upaya penemuannya terdapat pada eksistensi nilai non-moral dan melekat pada perwujudan tindakan nilai lainnya sesuai dengan aturan.<sup>56</sup>

## **B. Fenomenologi Nilai Menurut Max Scheler**

### **1. Pengertian dan Gerakan Fenomenologi**

Fenomenologi, memiliki arti yang pokok substansinya membahas terkait fenomena. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomenologi bermakna ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat.<sup>57</sup> Ada beberapa pendapat mengenai makna fenomenologi dari beberapa tokoh, sebagai berikut:

#### **a. Johann Heinrich Lambert**

Fenomenologi adalah suatu fenomena yang diambil dari gambaran khayal dari empirisme manusia.

#### **b. Immanuel Kant**

Secara spesifik, Kant tidak memberi arti mengenai fenomenologi, namun Kant membagi suatu kejadian atau objek menjadi dua, yang disebut sebagai fenomena dan numena<sup>58</sup>.

---

<sup>55</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 61.

<sup>56</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 62.

<sup>57</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, (Jakarta, t.t., 2016). Diakses melalui aplikasi KBBI for Android.

<sup>58</sup> Fenomena merupakan objek atau kejadian yang tampak secara langsung dalam pengalaman hidup manusia. Sedangkan Numena merupakan objek atau kejadian yang masih

c. Edmund Husserl

Fenomenologi merupakan cara berfilsafat yang terbaik dan satu-satunya yang sah, sebagai salah satu keilmuan dalam bidang filsafat yang mendeskripsikan segala bidang terkait pengalaman atau empirisme manusia.<sup>59</sup>

Mengulas sedikit mengenai Max Scheler, yang merupakan salah seorang tokoh filsafat yang lahir di Munchen, bagian Jerman Selatan pada tahun 1874, dilingkungan mayoritas beragama Katolik.<sup>60</sup> Pada tahun 1893, Max Scheler memutuskan untuk belajar Kedokteran di Universitas Munchen, karena ketertarikannya pada ilmu biologi. Namun, karena ketertarikannya pada masalah-masalah sosial, hingga menyebabkan setahun berikutnya, yaitu pada tahun 1894, ia memutuskan untuk kuliah di bidang filsafat dan sosiologi di Kota Berlin. Selanjutnya, pada tahun 1895 ia memilih masuk Universitas Jena, dan kemudian bertemu dengan Rudolf Eucken yang merupakan promotor bagi disertasinya.<sup>61</sup> Dari sumber yang didapat oleh Penulis, disertasi yang Max Scheler buat berjudul *Beitirage zur Festitellung der logischen und ethischen Prinzipion* (Sumbangan pikiran untuk hubungan antara prinsip-prinsip logis dan etis).<sup>62</sup>

Pandangan Scheler terhadap fenomenologi sangat dipengaruhi oleh pemikiran Edmund Husserl, terutama setelah membaca buku Husserl yang berjudul *Logical Investigations*. Scheler sendiri mengakui akan hal tersebut, meskipun tidak pernah menjadi murid Husserl dalam perkuliahan, namun mereka dekat pada saat Husserl mengajar di Halle. Sebagai pendiri “mazhab” fenomenologi, Husserl berpendapat bahwa filsafat bukanlah ilmu faktual, namun filsafat mempunyai metodologi yang berbeda dengan ilmu sains (ilmu alam), atau ilmu lainnya. Hendaknya, filsafat

---

berada dalam dirinya sendiri (manusia), serta kejadian tersebut bukan berupa gejala yang dapat diserap dengan indera manusia. Lihat Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 31.

<sup>59</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 31-32.

<sup>60</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 17.

<sup>61</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 22.

<sup>62</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), h. 117.

memfokuskan pada proses pengumpulan data terkait kehidupan duniawi (*Lebenswelt*) dan kehidupan subjektif-batiniah (*Eriebnisse*) dengan menitikberatkan pada ciri intensional yang ada pada kesadaran tanpa pengandaian praduga-konseptual.<sup>63</sup>

Dalam gerakannya, fenomenologi menjadi salah satu gerakan dari ajaran Franz Brentano (1838-1917), yang menjadi satu mazhab dalam sekolah atau kuliah filsafat. Para anggotanya di Jerman tersebar di universitas- universitas, yang terpusat di Gottingen dan Munchen. Pada sekitar tahun 1913-1930, gerakan ini meluncurkan majalah yang dinamai dengan *Jabrbuch fur Philosophie und phenomenologische Forschung*, dengan tonggak komando utama di “tangan” Husserl dan beranggotakan Moritz Geiger, Alexander Pfander, Max Scheler, dan Oscar Becker.<sup>64</sup>

Dengan fenomenologinya, Husserl bertujuan untuk menetapkan pondasi yang dalam dan tidak terkait dengan segala prasangka di dalamnya. Sebagai podasi utama suatu ilmu pengetahuan, terutama filsafat, fenomenologi bersumber resmi pada *statement* rasional dengan cara melihat, atau dengan keadaan sadar yang pertama muncul dan menghadirkan sesuatu hal yang tersedia secara langsung. Artinya, misal ada barang yang dapat dilihat secara langsung, maka dapat dimaknai sebagaimana apa yang kita “lihat” dalam kesadaran, atau dapat dikatakan sebagai fenomena yang terwujud. Dengan demikian, jikalau ada sesuatu yang dibalik fenomena, maka permasalahan tersebut bukan kajian dalam fenomenologi.<sup>65</sup>

## 2. Fenomenologi Nilai Max Scheler

Meskipun bukan sebagai pendiri fenomenologi, Max Scheler memiliki peran yang *urgent* dalam perkembangan metode keilmuan ini. Tidak dapat dipungkiri, pendapatnya banyak terpengaruh oleh sang pendiri fenomenologi, yaitu Edmund Husserl. Tetapi, menurut Husserl sendiri,

---

<sup>63</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 235.

<sup>64</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 32.

<sup>65</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 33.

pemikiran Max Scheler terhadap fenomenologi bukan sebagai pendukung pemikirannya, melainkan sebagai “batu sandungan”, bahkan sebagai lawan dalam pemikirannya. Benar bila dikatakan bahwa fenomenologi Scheler beracuan pada karya Husserl yang berjudul *Penelitian-Penelitian tentang Logika*, namun ia menjadi tidak tertarik saat Husserl melandaskan fenomenologinya sebagai “ilmu rigorus”<sup>66</sup>

Bagi Scheler, fenomenologi merupakan sikap dan prosedur dalam mengamati fakta yang baru muncul atau sedang dihadapi, dengan menemukan kesimpulan sebelum dilakukannya pemikiran secara logis. Sehingga, fenomenologi bukanlah satu ilmu baru atau pengganti filsafat, tetapi merupakan satu prosedur dalam sikap pengamatan spiritual yang dapat menjadikan manusia memahami sesuatu realitas khusus. Usahnya adalah untuk melakukan perubahan paradigma simbolistik (notabene dimiliki oleh ilmu alam), yang cenderung mengganti dan menyembunyikan fenomena, menuju ke dalam kehidupan yang intuitif.<sup>67</sup>

Dalam pendekatan fenomenologinya, Scheler memiliki tiga sifat positif sebagai berikut:

- a. *Erleben*<sup>68</sup>, dengan tujuan mengamati dan memahami suatu hal dengan sendiri dengan harapan dapat mewujudkan kehidupan yang tidak pasif;
- b. Fokus perhatian ditujukan kepada “apanya” (*essentia*) atau esensi-nya, dengan sementara atau menunda untuk menggali terkait pertanyaan “bagaimananya” (*existentia*);
- c. Fokus perhatian ditujukan kepada hal yang berada secara apriori<sup>69</sup> dan hubungan esensial antar hal-hal yang berkesinambungan.

---

<sup>66</sup> Ilmu ini dicirikan dengan pendekatan ilmu deduktif (berangkat dari penalaran suatu pernyataan yang umum atau premis dalam mencapai kesimpulan logis), seperti logika dan matematika. Perbedaan tersebut (antara fenomenologi Scheler dan Husserl) didasarkan pada perbedaan tujuan, yang mana Husserl berambisi untuk menemukan ilmu pengetahuan baru seperti fenomenologinya tersebut. Selain itu, perbedaan yang kentara juga terletak pada kepribaan dan watak mereka yang berbeda. Scheler memaknai fenomenologinya sebagai sebuah pendekatan baru terhadap segala permasalahan yang muncul di kehidupan manusia, dengan tujuan untuk menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah dan krisis yang berlarut-larut.

<sup>67</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 36-38.

<sup>68</sup> Pengalaman intuitif terhadap hal sebagaimana adanya.

Dengan sifat di atas, pengalaman fenomenologi dapat melingkupi faktanya secara mandiri dan langsung tanpa simbol, atau dikenal sebagai pengalaman asimbolik.<sup>70</sup>

Selain itu, Scheler juga membedakan fakta-fakta, menjadi tiga jenis sebagai berikut:

- a. Fakta natural, merupakan fakta yang terlihat dalam pengalaman lazimnya dan bermula dari pengenalan inderawi dalam sangkut-pautnya dengan benda nyata (konkret);
- b. Fakta ilmiah, merupakan fakta yang diawali dengan keterlepasan diri dari perhatian inderawi yang langsung dan semakin abstrak, yang dapat dijadikan sebagai formula simbolis yang dapat dimanipulasi, sehingga hubungannya dengan inderawi semakin menipis;
- c. Fakta fenomenologis, suatu hakikat dari pengalaman langsung, yang tidak terpengaruh oleh realitas di luar atau isi intuisi (fenomena).<sup>71</sup>

Dalam pengalaman inderawi, pengalaman tersebut terpengaruh dan terkondisikan oleh struktur organis partikular dari pelaku, dengan arti pengalaman inderawi merupakan wujud konstruksi atau interpretasi dengan aturan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pengalaman ini terdapat intervensi-subjektif dari pengindera dengan tujuan tertentu. Berbeda dengan pengalaman inderawi, pengalaman fenomenologis merupakan pertalian dari pengalaman-pengalaman dengan makna yang independen (tanpa intervensi, konstruksi atau interpretasi), yang termanifestasikan secara langsung tanpa keterikatan dengan sesuatu. Dengan begitu, pengalaman fenomenologis berupa pengalaman yang murni dan langsung tanpa adanya intervensi dari pengindera.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Sesuatu hal yang keberadaannya tidak berdasar pada hal yang bersifat empiris dan tidak tetap.

<sup>70</sup> Marista Christina Shally Kabelen, "Fenomenologi . . .", h. 251.

<sup>71</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 40.

<sup>72</sup> Herbert Meyer, "Max Scheler Understanding of The Phenomenological Method", dalam *International Studies in Philosophy*, Vol. XIX, New York: Scholar Press, h. 21.



**BAB III**  
**TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI NYADRAN KALI DI**  
**KELURAHAN KANDRI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA**  
**SEMARANG**

**A. Profil Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

**1. Letak Geografis dan Kondisi Kelurahan Kandri**

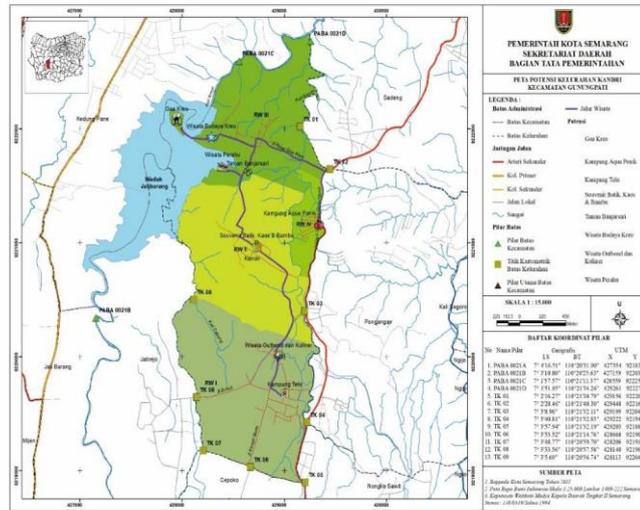
Kelurahan Kandri merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yang merupakan salah satu Kelurahan yang populer karena wisata alam dan tradisi yang berlangsung sampai sekarang. Di Kelurahan ini terdapat banyak tempat wisata, salah satu yang terkenal adalah Upacara Nyadran Kali (wisata tradisi/seni) dan objek wisata Goa Kreo (wisata alam). Luas wilayah Kelurahan ini adalah 357,848 Ha dengan batas wilayah sebelah Baratnya berbatasan dengan Kelurahan Jatirejo, sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sadeng, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pongangan dan Kelurahan Nongkosawit, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Cepoko.<sup>73</sup>

Dari sudut pandang topografi, Kelurahan Kandri termasuk Kelurahan yang memiliki kondisi dataran yang berbukit-bukit, dengan akses jalan yang berkelok-kelok, dan terdapat banyak aliran sungai dan sumber mata air. Selain itu, Kelurahan ini memiliki temperatur yang hampir sama dengan dataran berbukit lainnya, yaitu kisaran 20°C-32°C. Dengan ditunjang kondisi tersebut, Kelurahan ini dapat menjadi Desa Wisata yang menyuguhkan keindahan alam dan juga tradisi yang masih dipegang erat oleh masyarakat Kelurahan Kandri.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Data diperoleh dari data Kelurahan Kandri.

<sup>74</sup> Data diperoleh dari data Kelurahan Kandri.



**Gambar 3.1** Peta Kelurahan Kandri<sup>75</sup>

Kelurahan Kandri memiliki jumlah penduduk sebesar 4.653 jiwa, dengan pembagian jumlah laki-laki sebanyak 2.346 jiwa dan jumlah perempuan 2.307 jiwa, dan terdapat 1.028 Kepala Keluarga. Kelurahan ini secara administratif terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) yang di dalamnya terdapat sebanyak 26 Rukun Tetangga (RT). Dari sekian jumlah tersebut, warga Kelurahan seluruhnya merupakan Warga Negara Indonesia (WNI), yang tidak satu-pun merupakan Warga Negara Asing (WNA).<sup>76</sup>

Masyarakat Kelurahan Kandri umumnya bekerja sebagai buruh, karena kedekatan wilayahnya dengan kawasan industri yang ada di Kota Semarang. Selain itu, dengan memanfaatkan keadaan geografis dan tanah yang subur, warga Kandri juga ada yang berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Dengan dijadikannya Kandri sebagai Desa Wisata, menjadi salah satu faktor penggerak perekonomian yang ada di Kelurahan Kandri, yang membuat warga sekitar juga banyak beralih profesi sebagai wirausaha, dan membentuk industri rumahan lainnya.

<sup>75</sup> Sumber dari <http://Kandri.Semarangkota.go.id> diakses pada tanggal 13 Agustus 2020 pukul 23.00 WIB.

<sup>76</sup> Data diambil berdasarkan data kependudukan tahun 2017. Sumber dari <http://Kandri.Semarangkota.go.id> diakses pada tanggal 13 Agustus 2020 pukul 23.15 WIB.

Dengan demikian, dapat dikatakan warga Kelurahan Kandri telah memiliki tingkat kesejahteraan yang baik.<sup>77</sup>

Faktor ekonomi tersebut di atas, juga terpengaruh oleh tingkat pendidikan masyarakat Kandri, yang mulai memikrkan masalah pendidikan yang ada di Kelurahan. Setidaknya, per tahun 2017 ada sekitar 25 orang tamat pendidikan tinggi atau sederajat dan 58 orang tamat akademi atau sederajat. Dapat disebut, Kelurahan Kandri memiliki tingkat pendidikan yang baik sehingga dapat mendongkrak kondisi-kondisi yang ada di Kelurahan Kandri, terutama kondisi ekonomi.<sup>78</sup>

## 2. Kondisi Keagamaan di Kelurahan Kandri

Kelurahan Kandri merupakan Kelurahan yang masyarakatnya tidak hanya memeluk satu agama saja, tetapi beberapa agama yang mereka yakini. Mayoritas penduduk Kelurahan ini, beragama Islam dengan jumlah pemeluk per-2017 sebanyak 4.393 jiwa, dan beragama Katolik sebanyak 63 jiwa, serta beragama Protestan sebesar 50 jiwa.<sup>79</sup> Heterogenitas tersebut juga dipengaruhi oleh masuknya orang-orang dari luar Kelurahan Kandri, yang datang untuk tinggal di Kelurahan tersebut, salah satu sebabnya ialah dekatnya Kelurahan ini dengan Kota Semarang.

Dari tiga agama yang ada di Kelurahan Kandri, hanya agama Islam yang memiliki tempat ibadah yang berada di kawasan Kelurahan ini. Terdapat sebanyak 4 bangunan berupa Masjid dan 10 bangunan berupa surau (*mushola* atau *langgar*) di Kelurahan Kandri, yang tersebar di setiap wilayahnya. Selain itu, di Kelurahan ini terdapat juga pondok pesantren yang bernama Ponpes Mabahul Huda<sup>80</sup>, yang setiap harinya dilangsungkan pendidikan agama Islam, selain ada juga madrasah diniyah (Madin). Tempat-tempat tersebut kesehariannya digunakan untuk kegiatan

---

<sup>77</sup> Data diambil berdasarkan data kependudukan tahun 2017. Sumber dari <http://Kandri.Semarangkota.go.id> diakses pada tanggal 13 Agustus 2020 pukul 23.34 WIB.

<sup>78</sup> Data diambil berdasarkan data kependudukan tahun 2017. Sumber dari <http://Kandri.Semarangkota.go.id> diakses pada tanggal 14 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB.

<sup>79</sup> Data diperoleh dari data Kelurahan Kandri.

<sup>80</sup> Data BPS Kecamatan Gunungpati tahun 2017.

keagamaan, seperti shalat berjamaah, Maulidan, dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya. Dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Kandri yang memeluk agama Islam, tidak perlu untuk melakukan aktivitas keagamaannya di luar Kelurahan, dengan tersedianya tempat-tempat ibadah di Kelurahan sendiri.

### **3. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Kandri**

Masyarakat Kelurahan Kandri secara umum masih memegang erat budaya-budaya dan tradisi yang ditinggalkan oleh sesepuh dan nenek moyang mereka. Hingga sekarang, tradisi-tradisi tersebut masih dilaksanakan dan menjadi daya tarik wisata budaya sehingga ada banyak wisatawan yang datang untuk melihat tradisi tersebut. Berikut beberapa tradisi yang ada di Kelurahan Kandri:

#### **a. Nyadran Kali**

Kegiatan ini merupakan suatu tradisi yang secara turun temurun masih dilanggengkan oleh masyarakat Kelurahan Kandri, terkhusus untuk masyarakat RW. 01. Acara tersebut secara rutin dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir (bulan Islam), yang memiliki tujuan untuk mencurahkan rasa terima kasih terhadap Tuhan dengan diberikannya sumber mata air yang melimpah di Kelurahan Kandri. Kegiatan yang dilakukan pada tradisi ini berupa bersih-bersih *sendang* (sumber air) dan *kali* (dalam bahasa Indonesia berarti sungai), yang dilanjutkan kegiatan-kegiatan tambahan lainnya.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wahidah Wahyu Martyastuti, *Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2017, h. 3.



**Gambar 3.1 Upacara Nyadran Kali**

Dalam kegiatan ini, keadaan sosial masyarakat sangat berperan penting, yaitu dengan adanya gotong royong dalam menyelenggarakan acara tersebut, sehingga dapat berlangsung dengan baik. Peran setiap warga, seperti setiap RT dalam lingkup RW. 01 Kelurahan Kandri diwajibkan untuk membuat *gunungan* yang di dalamnya terdapat hasil panen masyarakat sendiri. Dengan demikian, secara implisit kegiatan tersebut bertujuan untuk mempererat hubungan kolektif antar warga dan melakukan pendidikan gotong royong kepada generasi penerus yang ikut andil dalam acara Nyadran Kali.<sup>82</sup>

b. Sesaji Rewanda

Secara pengertian, sesaji berarti pemberian yang secara simbolik berupa makanan atau buah-buahan dari hasil Bumi yang masyarakat sekitar miliki, dan merupakan simbol syukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan, dengan ritual-ritual tradisional. Sedangkan, makna Rewanda sendiri memiliki arti kera. Dapat disimpulkan, bahwa sesaji Rewanda merupakan ritual pemberian makanan dan buah-buahan kepada kera.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi selaku juru kunci *Sendang Gedhe* dan sesepuh dalam Upacara Nyadran Kali pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>83</sup> Rizka Qomariyah, *The Philosophical Values in Rewanda Offerings in Kreo Cave Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016, h. 29.

Ritual ini selalu dilaksanakan pada hari ketika dari bulan Syawal, yang selanjutnya akan diteruskan dengan acara karnaval yang digelar pada hari ketujuh dari bulan yang sama. Acara ini dilaksanakan tepatnya di Goa Kreo, yang secara administratif berada di wilayah Kelurahan Kandri. Peserta dalam acara ini, adalah sebagian besar berasal dari warga sekitar, dan setelah tahun 2014, wisatawan diperkenankan untuk mengikuti acara tersebut.



**Gambar 3.2 Sesaji Rewanda**

Secara nilai, acara tersebut memiliki tujuan bahwasanya harapan dari acara tersebut agar warga sekitar yang melaksanakannya dapat mendapatkan kebahagiaan, perlindungan, dan kedamaian dalam menjalani kehidupan mereka masing-masing. Selain itu, acara ini juga merupakan momen untuk mengingatkan sejarah bahwa Sunan Kalijaga meminta kera-kera yang ada di sekitaran Goa Kreo untuk melestarikan hutan yang ada di sekitar wilayah tersebut.<sup>84</sup>

c. Nyadran Goa Kreo

Hampir sama dengan prosesi-prosesi upacara Nyadran lainnya, Nyadran Goa Kreo juga membawakan makanan hasil Bumi. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Syawal oleh warga RW. 03 Kelurahan

---

<sup>84</sup> Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 143.

Kandri, dengan tujuan wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat dalam hidup masyarakat tersebut

Namun, berbeda dengan Nyadran Kali di RW. 01, Nyadran Goa Kreo terdapat hal yang berbeda, yaitu terdapat sesaji Rewanda dan *Sego Ketek*<sup>85</sup>. Kemudian, setelah doa dipanjatkan, sesaji yang berupa buah-buahan dan palwija disebarkan kepada monyet yang menghuni kawasan Goa Kreo dan para warga yang ikut upacara Nyadran itu memakan *Sego Ketek* yang telah dibawa masing-masing dari rumah.<sup>86</sup> Jika diamati, secara filosofis upacara tersebut mengajarkan bahwasanya sebagai manusia harus bisa menjaga lingkungan sekitarnya dan menjaga hewan-hewan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka agar saling hidup dalam harmoni.



**Gambar 3.3 Nyadran Goa Kreo**

d. Barikan

Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan dalam menyambut tahun baru Hijriyah, yang dilangsungkan pada bulan Dzulhijjah. Acara tersebut dikemas dengan cara karnaval yang diikuti oleh berbagai kalangan dari RW. 03 Kelurahan Kandri. Acara tersebut juga terdapat ritual pemendaman sesaji di tengah perkampungan

---

<sup>85</sup> Menurut sumber dari diskusi dengan warga Kelurahan Kandri, *sego ketek* adalah nasi yang di dalamnya terdapat lauk sayur dan ikan asin dengan bungkus daun jati.

<sup>86</sup> Wawancara dengan warga Kelurahan Kandri pada tanggal 25 Juli 2020.

warga RW. 03. Ritual tersebut kono telah turun-temurun dari sejak adanya Dusun Talun Kacang Kelurahan Kandri berada. Tujuan dari ritul tersebut dimaksudkan untuk tolak *balak* (mara bahaya) agar lingkungan aman, tenteram, damai, dan selamat dari ancaman halangan apapun. Menurut warga sekitar, Barikan juga memiliki makna *slametan*, yaitu cara masyarakat sekitar untuk meminta pertolongan Tuhan agar terhindar dari mara bahaya.<sup>87</sup>



**Gambar 3.4 Barikan**

## **B. Gambaran Tradisi Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

### **1. Sejarah Nyadran Kali**

Upacara Nyadran Kali yang ada di Kelurahan Kandri, seperti upacara adat lainnya, tidak lepas dari mitologi yang berkembang di masyarakat sekitar. Upacara tersebut merupakan perwujudan dari kepercayaan masyarakat sekitar akan tanda atau perbuatan terkait suatu kejadian di masa lampau, dengan anggapan kejadian tersebut penting dalam kehidupan masyarakat. Dapat dikatakan, upacara tersebut

---

<sup>87</sup> Di akses dari <https://id.scribd.com/document/391049945/berita-suronan> pada tanggal 15 Agustus 2020 pukul 22.15 WIB.

merupakan simbolisasi yang telah berlangsung secara turun temurun, yang diturunkan dari nenek moyang.

Secara historis, upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri telah berlangsung lama hingga sekarang masih dilaksanakan dan digelar. Bapak Priadi, selaku sesepuh yang terlibat langsung dalam upacara ini menyatakan:

*“Kulo nggeh namung mirengaken omongane simbah kulo, terose pelaksanaanipun Nyadran Kali niku mpun enten pas jamane simbah kulo takseh sugeng”*.<sup>88</sup>

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa tidak secara jelas kapan mulai berlangsungnya upacara Nyadran Kali, akan tetapi bisa dinalar secara logis bahwa upacara tersebut telah berlangsung lebih 50 tahun atau bahkan lebih, dengan dasar pelaksanaan Nyadran Kali telah ada ketika kakek Narasumber masih hidup.

Beliau juga menambahkan, bahwasanya awal bermulanya upacara tersebut ketika di Kelurahan Kandri, pada saat itu secara tiba-tiba tanpa diketahui sebabnya, muncul sumber air yang mengeluarkan air yang sangat melimpah. Kejadian tersebut membuat warga pada saat itu khawatir akan melimpahnya air tersebut, justru akan mengakibatkan daerah yang ditempati warga akan menjadi rawa. Setelah itu, warga sekitar mencoba untuk menutup sumber air tersebut dengan *gong* (alat musik tradisional dari kebudayaan Jawa)<sup>89</sup> dan kepala Sapi (sumber yang lain menyebutkan kepala kerbau), yang direkatkan dengan *jadah* atau *gemblong*<sup>90</sup>. Alhasil, akhirnya sumber air yang melimpah tersebut akhirnya volume air yang keluar mengecil, dan warga mensyukuri kejadian tersebut dengan membuat upacara yang diberi nama Nyadran Kali.<sup>91</sup>

Pada saat itu, tambah Bapak Priadi, upacara Nyadran Kali hanya dilaksanakan berupa slametan dan bersih-bersih area sumber air tersebut.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>89</sup> *Gong* yang dibuat untuk menutup sumber air ini menurut Narasumber merupakan *gong* milik Mbah Jafar, yang merupakan *simbah* atau kakek Narasumber.

<sup>90</sup> Sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.

Peserta dalam upacara tersebut pun hanya warga sekitar sumber air, yang selanjutnya diberi nama *Sendang Gedhe*, yaitu sekitar warga RW. 01 Kelurahan Kandri. Selain itu, ada beberapa upacara yang sama, yang dilaksanakan di *sendang-sendang* lain yang ada di wilayah Kelurahan Kandri.<sup>92</sup>

Selang berjalannya waktu, akhirnya sekitar 6 tahun terakhir<sup>93</sup>, upacara Nyadran Kali dimodifikasi dengan beberapa rangkaian acara sebelum acara inti, yakni acara bersih-bersih *Sendang Gedhe*. Pada awalnya, warga berinisiatif untuk membuat replika kepala sapi dan gong sebagai simbol yang mengingatkan akan sejarah dimana sumber air yang ditutup dengan kepala sapi. Akan tetapi, Bapak Priadi, selaku sesepuh yang dituakan pada upacara tersebut memberikan masukan agar membeli kepala sapi yang asli agar tidak membohongi warga yang melihat prosesi upacara tersebut. Setelah itu, hingga sampai sekarang, upacara Nyadran Kali selalu menggunakan kepala sapi asli dalam prosesi upacaranya dan juga, pada saat ini, upacara Nyadran Kali dijadikan di satu tempat, yaitu di *Sendang Gedhe*.<sup>94</sup>

Narasumber juga menambahkan, bahwa dengan melakukan penambahan dalam upacara Nyadran Kali ini, diharapkan untuk masyarakat sekitar yang masih muda agar dapat melestarikan upacara ini hingga masa yang akan datang. Dengan demikian, mereka generasi penerus bisa selalu mengingat sejarah dari lingkungannya sendiri agar tidak hilang tergerus laju modernisasi.<sup>95</sup>

## 2. Rangkaian Upacara Nyadran Kali

Pada pagelaran tradisi Nyadran Kali di Kelurahan Kandri, yang dilaksanakan pada hari Kamis Kliwon pada bulan Jumadil Akhir, terdapat

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>93</sup> Dengan disahkannya Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata, keberlanjutan upacara Nyadran Kali di-“bungkus” lebih meriah dan ditambahkan dengan prosesi-prosesi lainnya sehingga menarik wisatawan agar datang tanpa mengurangi esensi dari upacara itu sendiri.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.

beberapa prosesi yang jalankan. Sebelum Kelurahan Kandri menjadi Desa Wisata, prosesinya hanya *slametan* dan bersih *sendang* saja (sebelum tahun 2014). Setelah tahun 2014, setidaknya ada 3 tahapan dalam upacara Nyadran Kali, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Berikut uraian ketiga tahapan dalam upacara Nyadran Kali:

a. Tahap persiapan

Pada tahapan ini, tahap dimana persiapan-persiapan dalam upacara Nyadran Kali dilaksanakan. Seminggu sebelum pelaksanaan upacara, yang dilaksanakan pada hari Kamis Kliwon, *sendang-sendang* yang ada di Kelurahan Kandri dikuras airnya untuk dibersihkan dan ikan tawar yang ada di dalamnya diambil untuk konsumsi masyarakat sekitar. Kegiatan ini berfungsi ketika upacara akan dilaksanakan kondisi sendang, terutama *sendang* Gedhe telah nampak bersih.<sup>96</sup>

Selanjutnya, tahapan sebelum hari H, yaitu pada Rabu Wage malam, dilakukanlah *mujahadah* (serangkaian kegiatan berupa do'a-do'a) oleh para kyai dan sesepuh kampung. Kegiatan tersebut sebelumnya diawali dengan prosesi pengambilan air di 7 sumber air yang ada di wilayah Kelurahan Kandri, seperti dari *sendang* Pancuran, *sendang* Gedhe, *sendang* Jambu, *sendang* Setanjung, dan lainnya. Air-air tersebut kemudian di bawa ke *sendang* Gedhe untuk dibacakan do'a-do'a atau *mujahadah* pada malam harinya. Setelah itu, air-air yang telah terkumpul akan ditaruh di *palereman* yang berada di *sendang* Gedhe. Air-air tersebut nantinya akan digunakan pada prosesi pelaksanaan berupa penuangan air yang dilaksanakan di kawasan sekitar *sendang* Gedhe.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.



**Gambar 3.5 Pengambilan air dari sendang untuk diberi doa-doa**

b. Tahap pelaksanaan

Tahapan ini, dimulai dengan arak-arakan *gunungan* yang telah dibuat oleh warga sebelumnya, berupa hasil Bumi yang mereka hasilkan. *Gunungan* tersebut dibuat dari swadaya masyarakat, dimana tiap RT membuat satu *gunungan* dan ada pula di dalam arak-arakan tersebut kepala sapi, *gong*, dan *jadah* yang merupakan simbol dimana sumber air yang melimpah tersebut ditutupi dengan benda-benda tersebut.<sup>98</sup>



**Gambar 3.6 Arak-arakan dalam upacara Nyadran Kali**

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.

Selanjutnya, sesampainya arak-arakan tersebut tiba di *sendang* Gedhe, akan ada tarian dengan nama tari Matirta Suci, yang dibawakan oleh 9 penari laki-laki dan 9 penari perempuan. Kesembilan penari perempuan tersebut membawa *klenthing* (wadah tempat air) yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan air dari *palereman* (yang di dalamnya terdapat kumpulan air dari ketujuh *sendang* yang ada di Kandri), dan kesembilan penari laki-laki membawa obor. Tarian ini memiliki arti mencari air bersih yang ada di Kelurahan Kandri, yang merupakan suatu bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri pada rahmat Tuhan atas tersedianya dan melimpahnya air bersih di Kelurahannya.<sup>99</sup>



**Gambar 3.7 Tari Matirta Suci**

Setelah pengambilan air dari tempat *palereman*, selanjutnya para penari akan mengiringnya ke sawah di sekitar *sendang* Gedhe, untuk melakukan prosesi selanjutnya, yaitu penuangan air. Penuangan air tersebut memiliki arti bahwa harapan kedepan air yang berasal dari sumber mata air yang ada di kawasan Kelurahan Kandri dapat selalu mengalir sawah-sawah penduduk agar bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Wahidah Wahyu Martyastuti, *Tari Matirta Suci . . .*, h. 1.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.



**Gambar 3.8 Penuangan air ke sawah**

c. Tahap penutup

Tahap terakhir dari serangkaian kegiatan upacara Nyadran Kali, yaitu dengan makan secara bersama-sama, dalam istilahnya bernama *barikan*, warga yang mengikuti kegiatan ini, bahkan wisatawan yang berkunjung pun mendapatkan jatah makanan dari panitia penyelenggara. Sebelumnya, warga sekitar yang mengikuti upacara Nyadran Kali telah membawa bekal dari rumah yang dibawa dengan menggunakan *rantang*, atau tudung saji. Selanjutnya, akan dipasang daun pisang yang menjulur panjang di sekitar jalan area *sendang* Gedhe, yang kemudian nasi dan segala lauk-pauknya akan taruh di atas daun-daun pisang yang telah tertata tersebut.



**Gambar 3.9 Makan bersama atau *Barikan***

Sebelum memulai makan bersama-sama, akan diakhiri dengan pembacaan do'a oleh kyai setempat dengan harapan apa yang diminta dalam acara Nyadran Kali ini dapat dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, berakhirlah upacara Nyadran Kali yang diadakan setahun sekali bertempat di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi pada tanggal 25 Juli 2020.





**BAB IV**  
**UPACARA NYADRAN KALI STUDI ANALISIS FILSAFAT NILAI MAX**  
**SCHELER DI KELURAHAN KANDRI KECAMATAN GUNUNGPATI**  
**KOTA SEMARANG**

**A. Nilai yang Terkandung dalam Upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Ada banyak perspektif yang menandai makna nilai dari sudut pandang keilmuan yang berbeda-beda, namun nilai sendiri secara bahasa berasal dari kata “*valoir*” atau “*velere*”, diambil dari kosakata Prancis, yang memiliki arti kuat, baik, dan berharga.<sup>102</sup> Secara istilah, banyak pendapat dalam mengartikan makna nilai, namun secara substansi nilai memiliki arti sebagai sesuatu yang diimajinasikan hal penting, baik, perlu diraih, atau setidaknya untuk diaspirasikan. Nilai bisa menjadi seperti yang terakhir diutarakan apabila nilai tersebut terkandung kualitas yang berkonotasi positif atau identik dengan suatu kebaikan.

Menurut Frondizi, nilai merupakan suatu keindahan dalam perwujudan dari perspektif yang khas dalam upaya memahami dunia.<sup>103</sup> Hal demikian dapat diumpamakan dengan ketika kita melihat keindahan sebuah lukisan, dari sepasang pakaian, dari daya guna suatu perkakas, sekalipun kita mengamati hal tersebut, namun kita akan melihat bahwasanya kualitas penilaian berbeda dengan kualitas yang lainnya. Dengan demikian, kualitas objek tersebut telah dimiliki oleh masing-masing objek, bahkan sebelum adanya pembubuhan nilai dalam kualitas objeknya atau dapat dikatakan eksistensi objek.<sup>104</sup>

Nilai juga tidak terlepas dari realitas kehidupan sosial, seperti dalam ranah hubungan manusia dalam suatu komunitas masyarakat, yang secara tidak sadar di dalamnya termuat nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, nilai memiliki korelasi dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat yang mana

---

<sup>102</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2004), h. 7.

<sup>103</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya dari judul asli *What is Value ?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 1.

<sup>104</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat . . .*, h. 7.

dilakukan secara berulang dan bersifat turun temurun, yang merupakan warisan dari nenek moyang suatu kelompok masyarakat. Dapat diartikan, manusia dalam realitas kehidupannya dimanapun ia berada, pasti memiliki singularitas yang beda. Kebudayaan bertautan dengan daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia, yang episentrumnya berada pada diri manusia.<sup>105</sup> Kenyataan dalam hidupnya, manusia akan melakukan apapun yang dianggapnya berharga dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, manusia dihadapkan dengan keadaan yang rumit, di satu pihak dia menjadi imanen dalam hidupnya, dengan secara sadar dia tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan budaya. Di sisi lain, dia menjadi transenden terhadap kebudayaan itu sendiri, yang dalam perjalanan kehidupannya ia akan mampu berkreasi dalam upaya proses pengembangan dirinya sendiri.

Dalam kebudayaan masyarakat Kelurahan Kandri, terdapat banyak upacara-upacara adat yang dilakukan dalam setiap tahunnya, yang termasuk di dalamnya adalah Upacara *Nyadran Kali*, yakni upacara adat khas budaya Jawa yang dikolaborasikan dengan unsur-unsur agama Islam. Upacara ini merupakan salah satu contoh proses akulturasi budaya, yang terdapat dua nilai yang berbeda, antara Jawa dengan Islam, terbungkus sedemikian rupa sesuai dengan tatacara masing-masing wilayah. Terkhusus untuk Kelurahan Kandri, terdapat upacara *Nyadran* yang sedikit berbeda dengan mayoritas wilayah lainnya di Jawa, yakni berupa *Nyadran* di sumber air yang menjadi di kenal dengan sebutan *Nyadran Kali*.

Dalam bab sebelumnya, telah dinarasikan secara gamblang terkait upacara *Nyadran Kali* di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang ini, yang dalam susunan acaranya terdapat beberapa tahapan-tahapan. Secara filosofis, dari kesemua rentetan kegiatan yang ada dalam upacara *Nyadran Kali* memiliki makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan dalam pembahasan kali ini Penulis akan memberikan beberapa

---

<sup>105</sup> J. W. M. Bakker, *Filsafi Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kanisius, 2005), h. 14.

nilai dan makna yang terkandung dalam setiap rentetan acara yang ada dalam upacara *Nyadran Kali*, sebagai berikut:

1. Menguras sumber air 7 sendang sebelum pelaksanaan upacara *Nyadran Kali*

Pada acara ini, yang terdapat pada tahap pendahuluan, dilakukan pengurasan terhadap sumber-sumber air yang ada di Kelurahan Kandri, dengan maksud bahwa masyarakat sekitar tetap melestarikan sumber air tersebut. Selain itu, acara tersebut juga menyiratkan nilai bahwasanya boleh memanfaatkan apa yang diberikan alam kepada manusia, tetapi manusia sebagai penikmat dari apa yang diberi oleh alam, tidak lupa akan alam itu sendiri. Aspek nilai kelestarian sangat kental, dengan adanya pembersihan atau pengurasan kepada sumber air, yang bermakna bahwa manusia tidak lupa apa yang telah diberikan oleh alam, dengan cara merawatnya. Romantisme antara manusia dan alam yang harmonis dalam menciptakan tatanan kehidupan yang aman, tenteram, dan nyaman bagi kehidupan manusia dan alam itu sendiri, atau bahkan dapat dirasakan oleh makhluk hidup lainnya yang hidup saling berdampingan.

2. *Mujahadah* (Doa bersama)

Dalam acara ini, yang termasuk ke dalam tahapan persiapan upacara *Nyadran Kali*, nilai-nilai ke-Islam-an sangat kentara sekali, yang mana kegiatan ini berupa doa bersama yang dilaksanakan oleh para kyai dan sesepuh kampung, beserta warga yang berkenan hadir. Kegiatan ini mengindikasikan bahwa warga masyarakat Kelurahan Kandri mengharapkan prosesi selanjutnya dalam upacara *Nyadran Kali* ini bisa berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun, dengan cara berdoa kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, dalam acara ini juga, para hadirin juga mendoakan nenek moyang dan sesepuh yang telah tiada dengan maksud tidak melupakan jasa-jasa mereka dan mengingat akan hidup ini tidaklah lama, dan menjadi pengingat akan kematian yang siapapun tiada yang tahu mengenai kejadian tersebut.

### 3. *Gunungan* berisi sayuran dan buah-buahan

Dalam tahapan pelaksanaan, sebelum masuk pada acara inti, terdapat acara berupa arak-arakan *gunungan* yang berisi hasil Bumi dari Masyarakat Kelurahan Kandri, baik berupa sayuran atau buah-buahan. *Gunungan* yang dibuat dari swadaya masyarakat merupakan salah satu simbol rasa syukur masyarakat Kelurahan Kandri atas nikmat yang telah diberikan kepada Tuhan, berupa hasil panen yang melimpah. Selain itu, di akhir acara, *gunungan* tersebut tidak dibuang begitu saja, tetapi dibagikan kepada sesama warga sekitar, dengan maksud bahwa antar sesama manusia harus saling memberi atau sedekah dan saling tolong menolong. Budaya tersebut sangat identik dengan masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan sehingga dengan adanya kegiatan ini, dapat menjadikan suatu simbol sikap tolong-menolong dan kepedulian antar sesama manusia, terutama antar masyarakat di Kelurahan Kandri.

### 4. *Gong*, Kepala Kerbau (Sapi), dan *Jadah*

Dalam pelaksanaan upacara *Nyadran Kali*, ada beberapa benda yang menjadikan simbol dari upacara itu sendiri, yakni *gong*, kepala kerbau, dan *jadah*, yang ketiganya diyakini oleh warga masyarakat Kandri merupakan tiga benda yang digunakan untuk menutup sendang dahulu saat keluar air yang sangat deras. Hingga saat ini, ketiga benda tersebut pasti akan diarak-arakkan beserta dengan *gunungan* yang telah dibuat oleh warga yang mengikuti prosesi acara ini. Di lihat dari sudut pandang makna simbolik benda-benda di atas, kepala kerbau bermakna membuang sifat hewani manusia, atau makna lainnya membuang sifat-sifat kebodohan, yang diidentikkan dengan simbol kepala kerbau.

Sedangkan *gong*, yang merupakan salah satu alat musik masyarakat Jawa yang terbuat dari campuran bahan logam, diartikan sebagai sang yang Agung atau Besar (diberi rujukan kepada Allah SWT), yang bisa melakukan apapun di alam semesta ini dan dengan demikian, maksudnya manusia yang hanya makhluk yang lemah, tanpa adanya

bantuan dan pertolongan dari Allah SWT. Terakhir, makna dari *jadah*, makanan khas yang terbuat dari beras ketan, memiliki lambang kerukunan atau kerekatan antar warga masyarakat, yang harus menghindari jauh-jauh permusuhan antar komunitas masyarakat.<sup>106</sup>

#### 5. Tari Matirto Suci

Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti. Gerak dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri secara keseluruhan memiliki makna simbolik sebagai masyarakat Kandri, atau manusia yang hidup di dunia, dari lahir, dewasa, tua, dan meninggal. Makna simbolik dalam musik tari Matirto Suci Dewi Kandri diwujudkan melalui lirik lagu “Koyun” yang berupa permohonan manusia kepada Allah untuk selalu diberikan keselamatan hidup di dunia dan di Akhirat. Makna simbolik dalam tema Tari Matirto Suci Dewi Kandri yakni sebagai wujud kehidupan masyarakat Kandri dan perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah.

Makna simbolik dalam tata busana tari Matirto Suci Dewi Kandri diwujudkan melalui pemakaian kain putih polos, kain jarik terang bulan, dan *slepe* yang digunakan penari perempuan. Makna simbolik dalam tata rias diwujudkan melalui penggunaan rias wajah korektif yang menyimbolkan kecatikan dan ketampanan warga Kandri. Makna simbolik dalam properti tari Matirto Suci Dewi Kandri yakni obor yang merupakan alat penunjuk kehidupan manusia. Selain obor, *klenthing* juga memiliki makna simbolik yang merupakan alat untuk menyimpan rahmat Allah.<sup>107</sup>

#### 6. Penuangan air ke sungai

Dalam tahap ini, penuangan air yang dilakukan oleh 9 Penari Matirto Suci, dimaksudkan agar sumber air yang ada di Kelurahan Kandri dapat bisa mengalir persawahan warga dan harapannya sumber tersebut

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak Priadi selaku juru kunci *Sendang Gedhe* dan sesepuh dalam Upacara Nyadran Kali pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>107</sup> Wahidah Wahyu Martyastuti, *Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2017, h. 173-174.

dapat terus mengalir hingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, adanya makna bahwa dengan penuangan air tersebut, warga masyarakat Kandri mengucapkan rasa syukur atas nikmat berupa air yang melimpah, sehingga tanaman yang ada di area persawahan warga Kelurahan Kandri bisa menghasilkan panen yang maksimal. Dengan begitu, penuangan air merupakan simbol rasa syukur masyarakat Kelurahan Kandri atas melimpahnya air di Kelurahan tersebut.

#### 7. Barikan dan *sego ketek*

Pada akhir acara, setelah acara doa, akan diakhiri sebuah acara yang dinamai dengan *barikan*, yakni makan bersama dengan para peserta upacara Nyadran Kali dengan menu makanan bervariasi, salah satunya adalah *nasi ketek*. Nilai-nilai filosofis dari *barikan* sendiri memiliki makna bahwasanya siapapun orang tersebut, ketika telah terjun ke dalam masyarakat, harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, gotong-royong, dan rendah hati. Dengan demikian, dalam menjalankan hidupnya, harus bisa membantu satu sama lain antar masyarakat agar bisa hidup tenteram dan damai. Selain itu, *nasi ketek* sendiri memiliki makna saling membantu satu sama lain, yang diambil dari intisari cerita rakyat yang pada saat itu kera-kera secara estafet memberikan batu kepada Ramayana untuk membendung sungai.

Dari beberapa acara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upacara Nyadran Kali ini, masyarakat Kelurahan Kandri mewujudkan rasa syukurnya terhadap karunia dan nikmat yang diberikan oleh Tuhan, tanpa menghilangkan nilai-nilai moral dan sosial di antara warga masyarakatnya, dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang tenteram, damai, dan sejahtera.

### **B. Upacara Nyadran Kali Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Fenomenologi merupakan salah satu cabang dari filsafat, yang memiliki fokus terhadap fenomena-fenomena yang ada di kehidupan manusia dalam suatu lingkungan. Salah satu tokoh yang terkenal dalam pembahasan

fenomenologi adalah Max Scheler, tokoh yang berasal dari Jerman dan hidup pada abad ke-19. Menurut pandangannya, fenomenologi dapat dikatakan sebagai sikap dan prosedur dalam rangka observasi suatu realitas yang baru atau sedang dialami dan dapat menarik kesimpulan dari itu, tanpa harus mementingkan pemikiran logis dalam menanggapi kesimpulan tersebut.<sup>108</sup>

Pemahaman Max Scheler tentang nilai memiliki keunikan, yang mana ia menyatakan bahwa dalam menangkap suatu nilai, pikiran manusia itu tidak dapat menangkapnya, disebabkan nilai merupakan sesuatu yang untuk menangkapnya dibutuhkan intuisi emosional, bukan dilakukan oleh pikiran manusia. Menurutnya, upaya penangkapan suatu nilai tidak membutuhkan pengalaman inderawi terhadap objek yang dikenai nilai tersebut, hanya dengan kemampuan intuisi yang dapat mencerap suatu nilai dengan tepat. Dengan intuisi, manusia sebenarnya dapat merasakan kehadiran suatu nilai yang dihadirkan kepadanya secara jelas dan terang, bahkan tanpa adanya pembawa nilai yang bersangkutan.<sup>109</sup>

Dalam memahami nilai yang berkembang di masyarakat, pikiran Max Scheler terkait fenomenologi nilai dapat dijadikan salah satu bahan analisa dalam mengungkap apa nilai yang terkandung dalam suatu fenomena. *Nyadran Kali* yang ada di Kelurahan Kandri menjadi salah satu fenomena yang ada di masyarakat Kelurahan Kandri yang banyak makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, nilai-nilai yang ada dalam upacara *Nyadran Kali* telah ada bahkan sebelum upacara tersebut diadakan, karena nilai tersebut tidak bergantung pada pembawa nilai itu sendiri, seperti penjelasan Max Scheler di atas. Menelisik lebih mendalam, sesuai paparan pada bab sebelumnya, nilai yang terkandung dalam upacara *Nyadran Kali* masyarakat Kelurahan Kandri memiliki sifat materiil, artinya terkandung substansi di dalamnya, yang mana dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat tujuan dan makna yang diharapkan oleh pelaksana upacara.

---

36. <sup>108</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.

<sup>109</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .*, h. 71-72.

Makna dan nilai yang ada dalam upacara *Nyadran Kali* tersebut dapat dilihat dari setiap prosesi kegiatannya, dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup upacara. Rangkaian acara tersebut memiliki makna dan nilai tersendiri yang disimbolkan dengan kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda, seperti bersih *sendang*, penuangan air ke sungai, arak-arakan *gunungan*, *barikan* dan beberapa acara lainnya dalam rentetan upacara *Nyadran Kali*. Dari setiap kegiatan dalam upacara tersebut, memiliki nilai dan makna masing-masing dan saling memiliki keterkaitan, yang akhirnya tertuju kepada eksistensi dari Tuhan.

Pandangan Scheler tentang fenomena seperti di atas lebih menitikberatkan pada pengalaman intuitif dari masyarakat itu sendiri, yang mana masyarakat di dalam komunitas tersebut mempercayai kekuatan-kekuatan yang berada diluar kemampuan dari komunitas tersebut, dan dipercayai ikut andil dalam pengendalian hidup manusia. Dalam ranah upacara *Nyadran Kali*, seperti yang telah diutarakan oleh narasumber Penulis, yakni Bapak Priadi, membenarkan bahwa upacara tersebut bermula saat kegelisahan masyarakat Kandri akan hadirnya sumber air yang sangat melimpah, dan menjadikan kekhawatiran akan adanya banjir yang disebabkan oleh sumber tersebut. dengan begitu, ada inisiatif dari beberapa warga pada saat itu untuk menutup sumber air dengan *gong*, kepala kerbau, dan *jadah*. Setelah kejadian tersebut, akhirnya sumber air semakin mengecil dan kekhawatiran masyarakat berangsur reda. Dengan begitu, upacara *Nyadran Kali* ini merupakan salah satu wujud kepercayaan warga Kelurahan Kandri akan adanya suatu yang melakukan pengendalian di luar kehidupan mereka, yang mereka yakini itulah Tuhan, yang menjadikan kekhawatiran yang sebelumnya dirasakan akhirnya sirna. Dengan begitu, orientasi dari kekuatan yang diyakini merupakan kekuatan dari Tuhan tersebut membawa masyarakat Kelurahan Kandri kepada pengalaman intuitif dan pengalaman religius.

Upacara *Nyadran Kali* dapat disebut sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat Kelurahan Kandri dalam upaya pemenuhan nilai-nilai dalam kehidupan mereka, dan menjadi fenomena yang menampakkan diri dari

masyarakat itu sendiri. Perspektif Scheler menyikapi fenomena yang ada, dalam bidang fenomenologi nilai mendasarkan fenomena yang dihayati dari suatu pengalaman intuitif, dan upacara *Nyadran Kali* merupakan salah satu refleksi atas apa yang disebut dengan pengalaman intuitif atau pengalaman religius manusia, yang muncul oleh karena keterbatasan manusia dan kepercayaan terhadap kekuatan yang berada di luar dirinya sebagai pengatur kehidupan manusia, atau bisa dikatakan sebagai realitas Tuhan. Selain itu, titik berat pada fenomena upacara *Nyadran Kali* terletak pada pengalaman intuitif yang bersifat personal, artinya pengalaman antar individu pasti berbeda dengan individu lain. Nilai yang muncul dari satu orang belum tentu orang lain menemukannya, tergantung pengalaman intuitif orang tersebut, dan dengan keadaan seperti itu, akhirnya upacara *Nyadran Kali* di Kelurahan Kandri terus dijaga dan dilaksanakan akan menjaga pengalaman intuitif dari masyarakat Kelurahan Kandri secara personal.

Pemikiran Scheler terkait fenomenologi memberikan pernyataan bahwa adanya suatu fenomena berusaha untuk mencerpah esensi dari fenomena tersebut, dengan jalan dicerpah secara langsung oleh intuisi yang sifatnya *a priori* (nilai telah ada mendahului pengalaman) dan material (ditafsirkan memiliki tujuan dan makna).<sup>110</sup> Pemikiran tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kandri melalui pengalaman intuitifnya dalam upacara *Nyadran Kali* yang merupakan pengalaman *apriori* dari masyarakat Kandri, yang mana esensi dari upacara *Nyadran Kali* yakni wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah ada sebelum upacara tersebut dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu rangkaian kegiatan upacara *Nyadran Kali*, yakni arak-arakan *gunungan* yang berisi hasil Bumi masyarakat sekitar, yang merupakan perwujudan syukur kepada Tuhan. Konsep tersebut telah ada di benak masyarakat Kandri bahwa dengan memberikan hasil Buminya dalam acara tersebut, mengindikasikan bahwa masyarakat percaya bahwa wujud syukur dapat diimplementasikan salah satunya dengan membuat *gunungan* pada salah satu

---

<sup>110</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika . . .* , h. 40.

rangkaian upacara *Nyadran Kali*, dan mengharapkan agar nikmat dari hasil Bumi tersebut dapat terus dirasakan hingga masa yang akan datang.

Dalam hal nilai, Max Scheler membaginya menjadi empat struktur nilai, yang kesemuanya memiliki perbedaan dan tersusun secara hierarkis. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisa suatu fenomena, dan dalam pembahasan ini dapat digunakan untuk menganalisa upacara *Nyadran Kali*. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

1. Pada tingkatan paling rendah, ditempati oleh nilai kesenangan atau kesusahan, atau nilai kenikmatan dan kepedihan, yang mana memiliki tingkat relativitas yang sangat tinggi dan memiliki korelasi dengan pengalaman inderawi. Dalam hal *Nyadran Kali*, nilai ini dapat dilihat secara jelas dan nyata, yakni *gunungan* dan *barikan* yang di dalamnya terdapat banyak bahan makanan yang mengandung sesuatu yang enak, yaitu makan-makan dan bagi-bagi bahan makanan. Simbol yang terdapat di dalam *gunungan* dan *barikan*, yang di dalamnya terdapat banyak makanan dan bahan-bahan makanan hasil Bumi dapat dinikmati bersama-sama oleh masyarakat Kelurahan Kandri, sehingga mereka yang ikut serta dalam kegiatan tersebut akan mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan. Dengan begitu, hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam nilai kesenangan atau kenikmatan, yang memiliki hubungan dengan perasaan senang atau nikmat dan nilai guna dari upacara *Nyadran Kali* masyarakat Kelurahan Kandri.
2. Nilai berikutnya, yang setingkat di atas nilai kenikmatan atau kesenangan adalah nilai vitalitas, merupakan nilai yang mengasosiasikan perasaan ketidaktergantungan terhadap sesuatu dan tidak dapat direduksi. Nilai yang termasuk di dalam nilai vitalitas ini seperti nilai luhur dan hina, halus dan kasar, serta nilai kesejahteraan. Dalam penjelasan sebelumnya, upacara *Nyadran Kali* merupakan salah satu kegiatan yang mengandung makna perwujudan syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada masyarakat Kelurahan Kandri. Selain itu, *Nyadran Kali* juga merupakan upaya penghormatan terhadap sesepuh dan leluhur Kelurahan

Kandri atas jasa mereka terhadap Kelurahan tersebut. Nilai yang terkandung di dalam *Nyadran Kali* sudah jelas merupakan nilai kesejahteraan, yang hendak dicapai oleh masyarakat tersebut. Harapan pelaksanaan upacara tersebut adalah agar masyarakat bisa menuju hidup yang sejahtera dan makmur dalam kehidupannya di dunia ini.

3. Nilai yang selanjutnya, yaitu nilai kerohaniaan, merupakan nilai yang tidak memiliki keterikatan dengan alam dan fisik, dan memiliki tiga nilai utama, *Pertama*, nilai estetis, nilai yang memiliki kaitan dengan suatu keindahan, yang dalam upacara *Nyadran Kali* ini terdapat pada tari Matirta Suci. *Kedua*, nilai benar-salah, yang menjadi gagasan tatanan hukum objektif yang terbebas dari gagasan undang-undang dan negara, yang terlihat dari pelaku upacara *Nyadran Kali* yang sikapnya tertuang nilai spiritual. *Ketiga*, nilai pengetahuan murni yang direalisasikan dengan ilmu filsafat, yang di dalam upacara *Nyadran Kali* ini terdapat nilai-nilai filosofis pada kepala kerbau, *gong*, dan *jadah*, seperti yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya.
4. Nilai yang paling tinggi, yakni nilai kesucian dan keprofanan, yang memiliki relativitas paling rendah. Dalam upacara *Nyadran Kali*, nilai kesucian ini terletak pada kepercayaan akan keberadaan Tuhan yang lebih utama daripada apapun, dan Tuhan menjadi objek mutlak dari upacara tersebut. Nilai kesucian itu tidak serta merta hanya berlaku kepada masyarakat Kelurahan Kandri saja yang melaksanakan upacara tersebut, tetapi juga berlaku pada masyarakat umum lainnya yang dapat menghayati nilai kesucian ini secara langsung. Jadi, pada dasarnya upacara *Nyadran Kali* merupakan kegiatan yang dasarnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dipercaya, yaitu Allah SWT, dengan menggunakan perantara berupa sebuah rangkaian kegiatan upacara yang dibungkus sedemikian rupa. Menurut Scheler, kelanjutan dari nilai kesucian ini dapat berbentuk peribadatan, seperti doa-doa yang dipanjatkan, dan doa-doa ini dalam upacara *Nyadran Kali* seringkali dijumpai dalam setiap tahapan acaranya.

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa upacara *Nyadran Kali* merupakan salah satu kegiatan turun-temurun yang di dalamnya terdapat nilai dan makna yang terkandung. Dari pandangan filsafat nilai Max Scheler, dapat disimpulkan bahwa esensi dari kegiatan ini tidak lain merupakan nilai kesucian itu sendiri, yang dapat dilihat dari perwujudan rasa syukur masyarakat Kelurahan Kandri pada apa yang telah Tuhan anugerahkan dan berikan kepada wilayah tersebut. Sehingga, harapannya kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari data-data yang sudah diperoleh penulis maka dapat dapat kita ketahui permasalahan-permasalahn yang sudah diteliti oleh penulis tentang nyadran kali yang ada di kelurahan kandri . Jawaban-jawaban dari penelitian tersebut bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Nyadran Kali* merupakan merupakan tradisi yang masih berkembang di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Nyadran Kali* dilaksanakan pada kamis kliwon di bulan Jumadil Akhir dan dilaksanakan secara turun temurun berawal dari usaha masyarakat Kelurahan Kandri membendung aliran air atau *sendang* yang mengeluarkan air yang amat banyak, yang mengakibatkan khawatirnya masyarakat akan tenggelamnya Kelurahan Kandri. Dengan adanya upaya masyarakat membendung air tersebut dan berhasil, maka dari itu masyarakat melaksanakan upacara *Nyadran Kali* sebagai **ucapan rasa syukur** atas mengecilnya sumber air yang ada di *sendang* tersebut. Rangkaian acara dalam *Nyadran Kali* meliputi: Menguras 7 sendang sebelum pelaksanaan *Nyadran Kali*, *Mujahaddah* (doa bersama), Arak-arakan hasil bumi, kepala kerbau, *jadah* dan *gong*, Tari Matirta Suci, Penuangan air ke sungai, *Barikan sego kethek*.
2. Upacara *Nyadran Kali* bisa disebut sebagai salah satu fenomena yang berkembang di masyarakat Kelurahan Kandri dalam upaya pemenuhan nilai-nilai yang bersumber dari pengalaman intuitif dan religius masyarakat tersebut. Menurut Max Scheler, upacara tersebut dicerap secara langsung oleh intuisi yang sifatnya *a priori* (nilai telah ada sebelum pengalaman) dan material (dapat ditafsirkan sesuatu yang memiliki makna dan tujuan). Dalam upacara tersebut, esensinya terletak pada wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi nilai tertinggi (nilai kesucian) sesuai dengan pembagian struktur nilai menurut Max Scheler.

Selain itu, upacara *Nyadran Kali* juga memiliki nilai-nilai lainnya, seperti nilai estetis, yang terletak pada tari Matirta Suci, nilai vitalitas yang terletak pada keluhuran upacara tersebut, dan nilai kenikmatan yang terletak pada arak-arakan hasil Bumi berupa sayuran dan buah-buahan. Dari penelitian ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa setiap tradisi yang ada dalam suatu daerah kesemuanya pasti memiliki nilai-nilai sesuai dengan adat-istiadat yang berkembang di daerah tersebut, sehingga dapat dianalisa secara filosofis dan mendalam agar nilai-nilai tersebut dapat dideskripsikan dalam sebuah rangkaian narasi.

## **B. Saran-saran**

1. Penulis juga mengharapkan adanya pengelolaan informasi yang lebih mengenai *Nyadran Kali*, agar memudahkan masyarakat luas mengetahui tentang *Nyadran Kali*, terutama informasi yang ada di *website* maupun media sosial lainnya.
2. Penulis meminta maaf kepada Pembaca apabila ada kekurangan dalam penelitian ini, baik secara substansi maupun sitematika sehingga kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan oleh Penulis. Selain itu, harapannya akan ada penelitian lanjutan yang membahas tema dan fokus yang sama dengan penelitian ini guna menyempurnakan penelitian ini.

## **C. Penutup**

Segala puji syukur Penulis ungkapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan Islam serta nikmat sehat akal budi pekerti, sehingga tugas akhir berupa skripsi ini telah terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari adanya kekurangan yang ada dalam skripsi ini dan masih banyak kekurangan yang ada sehingga jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun sangat Penulis harapkan. Harapan selanjutnya dari Penulis, hasil penelitian ini dapat sedikit memberikan khazanah keilmuan, lebih-lebih dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat Islam dalam ajaran filsafat Islam, kepada pegiat filsafat Islam,

dan sumber referensi di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga kita semua tetap dilindungi oleh Allah SWT dan senantiasa mendapatkan rahmat, taufik, dan hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Amin, Darori, *Islam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000.
- Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, Bandung, Mizan, 1994.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Bakker, J. W. M., *Filsafi Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kanisius, 2005.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Buseri, Kamrani, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenology dan Strategi Pendidikannya*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Fronzidi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya dari judul asli *What is Value ?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hadiwijono, Harun, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Kuntjojo, *Diktat Metodologi Penelitian*, Kediri, tt., 2009.
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPEE, 1977.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigendra Karya, 1993.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Rohmad, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2004.
- Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntutan Luhur Budaya Adiluhung*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, diterjemahkan oleh Eko Prasetyaningrum, dkk, Yogyakarta: Narasi, 2014.

Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, Jakarta, t.t., 2016. Diakses melalui aplikasi KBBI for Android.

Simuh, *Islam Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Suhandjati, Sri, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Susanto, Nugroho Noto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Penerbit UI, 1985.

Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

### **Skripsi:**

Hakim, Muhammad Luqmanul, *Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Martyastuti, Wahidah Wahyu, *Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2017.

Qomariyah, Rizka, *The Philosophical Values in Rewanda Offerings in Kreo Cave Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016.

Satria, Deni Agung, *Nilai Dan Fungsi Dalam Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Tyas, Dian Kusumaning, *Transformasi Nilai-Nilai Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong Semarang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018.

### **Jurnal:**

Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. XVIII, Nomor 1, April 2008.

Kabelen, Marista Christina Shally, "Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta Dalam Perspektif Max Scheler", *Jurnal Desain*, Vol. 04, Nomor 03, Mei 2017.

Meyer, Herbert, "Max Scheler Understanding of The Phenomenological Method", dalam *International Studies in Philosophy*, Vol. XIX, New York: Scholar Press.

**Internet:**

<https://id.scribd.com/document/391049945/berita-suronan>

<http://Kandri.Semarangkota.go.id>

**Wawancara:**

Wawancara dengan Bapak Priadi selaku juru kunci *Sendang Gedhe* dan sesepuh dalam Upacara Nyadran Kali.

Wawancara dengan warga Kelurahan Kandri.

**Data-data:**

Data-data Kelurahan yang diperoleh dari data Kelurahan Kandri.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Abdur Rahman Wakhid
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Kendal, 08 Agustus 1995
3. NIM : 1504016047
4. Alamat : Desa Pucangrejo Rt 08 Rw 02,  
Kecamatan Pegandon, Kabupaten  
Kendal
5. HP/WA : 0895414983706
6. E-mail : abdurrahman6047@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Pucangrejo
  - b. SMPN 3 Pegandon
  - c. MAN Kendal
2. Pengalaman Organisasi
  - a. Pemuda Pancasila
  - b. Imaken (Ikatan Mahasiswa Kendal)
  - c. Himapraka (Himpunan Alumni Pramuka MAN KENDAL)